

**PENGARUH PERIODE PERPUTARAN KAS, PERIODE PERPUTARAN
PIUTANG, PERIODE PERPUTARAN PERSEDIAAN, DAN PERIODE
PERPUTARAN HUTANG USAHA TERHADAP PROFITABILITAS (Studi
Pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di Bursa Efek Indonesia)**

Disusun oleh:

FERYAL AGIZHA

NIM. 105020201111019

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Meraih
Derajat Sarjana Ekonomi



**BIDANG MANAJEMEN KEUANGAN
JURUSAN MANAJEMEN**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

MALANG

2014

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :

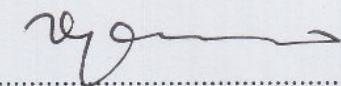
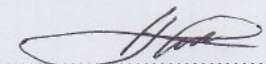
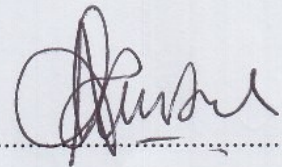
“PENGARUH PERIODE PERPUTARAN KAS, PERIODE PERPUTARAN PIUTANG, PERIODE PERPUTARAN PERSEDIAAN, DAN PERIODE PERPUTARAN HUTANG USAHA TERHADAP PROFITABILITAS (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di Bursa Efek Indonesia)”

Yang disusun oleh :

Nama : Feryal Agizha
NIM : 105020201111019
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jurusan : Manajemen
Konsentrasi : Keuangan

telah dipertahankan didepan Dewan Penguji pada tanggal 24 Juli 2014 dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima.

1. Dr. Atim Djazuli, SE, MM
NIP. 19600801 198603 1 005
(Dosen Pembimbing)
2. Dr. Djumahir, SE, MM
NIP. 19510120 197702 1 001
(Dosen Penguji I)
3. Dr. Nur Khusniyah Indrawati, SE, MSi
NIP. 19630622 198802 2 001
(Dosen Penguji II)



Malang, 10 September 2014
Ketua Jurusan Manajemen

Dr. Samiati, SE, MSi

19590731 198601 2 001



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jalan MT Haryono 165, Malang 65145, Indonesia
Telp. (0341) 551396, 555000, Fax. (0341) 553834
E-mail : feb@ub.ac.id http://www.feb.ub.ac.id

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini , saya :

Nama : FERIAL AGIZHA
Tempat/Tgl. Lahir : SURABAYA, 24 MARET 1992
Nomor Induk : 10502020111019
Jurusan : S-1 Manajemen
Konsentrasi : MANAJEMEN KEUANGAN
Alamat : GRAYA HUSADA A3/10 LAWANG - MALANG

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa **SKRIPSI** berjudul : PENGARUH PERIODE PERPUTARAN IKAS, PERIODE PERPUTARAN PIUTANG, PERIODE PERPUTARAN PERSEDIAAN, DAN PERIODE PERPUTARAN HUTANG USAHA TERHADAP PROFITABILITAS (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di Bursa Efek Indonesia)

yang saya tulis adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau saduran dari Skripsi orang lain.

Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sangsi akademis yang berlaku (dicabutnya predikat kelulusan dan gelar kesarjanaannya).

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan bilamana diperlukan.

Malang, 14 Juli 2014

Mengetahui,
Dosen Pembimbing

Yang membuat pernyataan

NIP. 19600801 198603 1005



FERIAL AGIZHA
NIM. 10502020111019

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin, segala puji syukur bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyusun skripsi dengan judul: **“PENGARUH PERIODE PERPUTARAN KAS, PERIODE PERPUTARAN PIUTANG, PERIODE PERPUTARAN PERSEDIAAN, DAN PERIODE PERPUTARAN HUTANG USAHA TERHADAP PROFITABILITAS (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di Bursa Efek Indonesia)”**

Tujuan dari penyusunan skripsi ini adalah sebagai syarat dalam mencapai gelar Sarjana Ekonomi pada jurusan manajemen bidang manajemen pemasaran Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang.

Sehubungan dengan selesainya karya akhir tersebut, penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Atim Djazuli., SE., MM., Dr. selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan waktu, bimbingan dan arahnya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan tepat waktu.
2. Bapak Djumahir, SE., MM., Dr. selaku Dosen Penguji 1 yang telah memberikan waktu, bimbingan dan arahnya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan tepat waktu.
3. Ibu Nur Khusniyah Indrawati, SE., MSi., Dr. selaku Dosen Penguji 2 yang telah memberikan waktu, bimbingan dan arahnya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan tepat waktu.

4. Ibu Sumiati, SE., MSi., Dr. selaku Ketua Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya.
5. Bapak Candra Fajri Ananda, SE., M.Sc., Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang.
6. Untuk keluargaku, Ayah, Ibu, saudara-saudaraku, teman-temanku yang selalu memberikan dukungan motivasi, kasih sayang dan doanya.
7. Semua pihak yang tidak dapat menyebutkan satu persatu namun telah memberikan banyak dukungan atas penyelesaian skripsi ini.

Akhir kata, pengantar ini disampaikan dengan harapan semoga skripsi ini dapat dimanfaatkan bagi banyak pihak. Amin

Malang, 24 Juli 2014

Peneliti



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
ABSTRAKSI	ix

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian	10
1.4 Manfaat Penelitian	11

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu	11
2.2 Kajian Teori	13
2.2.1 Manajemen Modal Kerja.....	13
2.2.2 Kas dan Manajemen Kas.....	25
2.2.3 Persediaan dan Manajemen Persediaan	29
2.2.4 Piutang Usaha dan Manajemen Piutang Usaha.....	32
2.2.5 Utang usaha dan Manajemen Utang Usaha	35
2.2.6 Profitabilitas	36
2.3 Kerangka Pikir Penelitian	41
2.4 Kerangka Konseptual Penelitian.....	42
2.5 Hipotesis.....	42

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian.....	44
3.2 Sifat Penelitian	44
3.3 Populasi dan Sampel Penelitian	44
3.3.1 Populasi	44
3.3.2 Sampel	46
3.4 Sumber dan Jenis Data	48
3.4.1 Sumber Data.....	48
3.4.2 Jenis Data	48
3.5 Metode Pengumpulan Data	48
3.6 Definisi Operasional Variabel.....	49
3.6.1 Variabel Dependen.....	49
3.6.2 Variabel Independen	50
3.7 Metode Analisis Data dan Teknik Pengolahan Data.....	51
3.7.1 Uji Asumsi Klasik	51
3.7.2 Analisis Regresi Berganda.....	54
3.7.3 Koefisien Determinasi	53
3.8 Pengujian Hipotesis.....	54

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Perusahaan.....	55
4.1.1 PT Astra International Tbk.....	55
4.1.2 PT Betonjaya Manunggal Tbk.....	55
4.1.3 PT Hanjaya Mandala Samporna Tbk.....	56
4.1.4 PT Indonesia Farma Tbk.....	56
4.1.5 PT Kimia Farma Tbk.....	57
4.1.6 PT Kedawung Setia Industrial Tbk.....	58
4.1.7 PT Kalbe Farma Tbk.....	58
4.1.8 PT Lionmesh Prima Tbk.....	59
4.1.9 PT Mustika Ratu Tbk.....	60
4.1.10 PT Pan Brothers Tbk.....	60
4.1.11 PT Ricky Putra Globalindo Tbk.....	60
4.1.12 PT Supreme Cable Manufacturing & Commerce Tbk.....	61
4.1.13 PT Sekar Laut Tbk.....	62
4.1.14 PT Holcim Indonesia Tbk.....	62
4.1.15 PT Selamat Sempurna Tbk.....	63
4.1.16 PT Surya Toto Indonesia Tbk.....	63
4.1.17 PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk.....	63
4.1.18 PT Unilever Indonesia Tbk.....	64
4.2 Deskripsi Variabel Penelitian.....	65
4.2.1 Deskripsi Variabel Return On Asset (ROA).....	65
4.2.2 Deskripsi Variabel Periode Perputaran Kas.....	66
4.2.3 Deskripsi Variabel Periode Perputaran Piutang.....	67
4.2.3 Deskripsi Variabel Periode Perputaran Persediaan.....	68
4.2.3 Deskripsi Variabel Periode Perputaran Hutang Usaha.....	69
4.3 Pengujian Asumsi Klasik.....	70
4.3.1 Multikolinieritas.....	71
4.3.2 Heteroskedastisitas.....	72
4.3.3 Normalitas.....	73
4.4 Regresi Linear Berganda.....	75
4.5 Uji F.....	77
4.6 Koefisien Determinasi.....	78
4.7 Pengujian Hipotesis.....	78
4.8 Pembahasan Hasil Penelitian.....	80
4.9 Implikasi Hasil Penelitian.....	85

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan.....	92
5.2 Saran.....	92

DAFTAR PUSTAKA	94
-----------------------------	----

LAMPIRAN	97
-----------------------	----

DAFTAR TABEL

No.	Judul Tabel	Halaman
Tabel 3.1	Populasi Penelitian.....	45
Tabel 3.2	Kriteria Sampel	46
Tabel 3.3	Sampel Penelitian.....	47
Tabel 4.1	Deskripsi Variabel <i>Return On Asset</i> (ROA)	65
Tabel 4.2	Deskripsi Variabel Periode Perputaran Kas	66
Tabel 4.3	Deskripsi Variabel Periode Perputaran Piutang.....	67
Tabel 4.4	Deskripsi Variabel Periode Perputaran Persediaan.....	68
Tabel 4.5	Deskripsi Variabel Periode Perputaran Hutang Usaha	69
Tabel 4.6	Uji Multikolinearitas.....	72
Tabel 4.7	Hasil Uji Normalitas menggunakan One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	75
Tabel 4.8	Hasil Uji Regresi Linier Berganda.....	76
Tabel 4.9	Uji F	77
Tabel 4.10	Hasil Uji t	80

DAFTAR GAMBAR

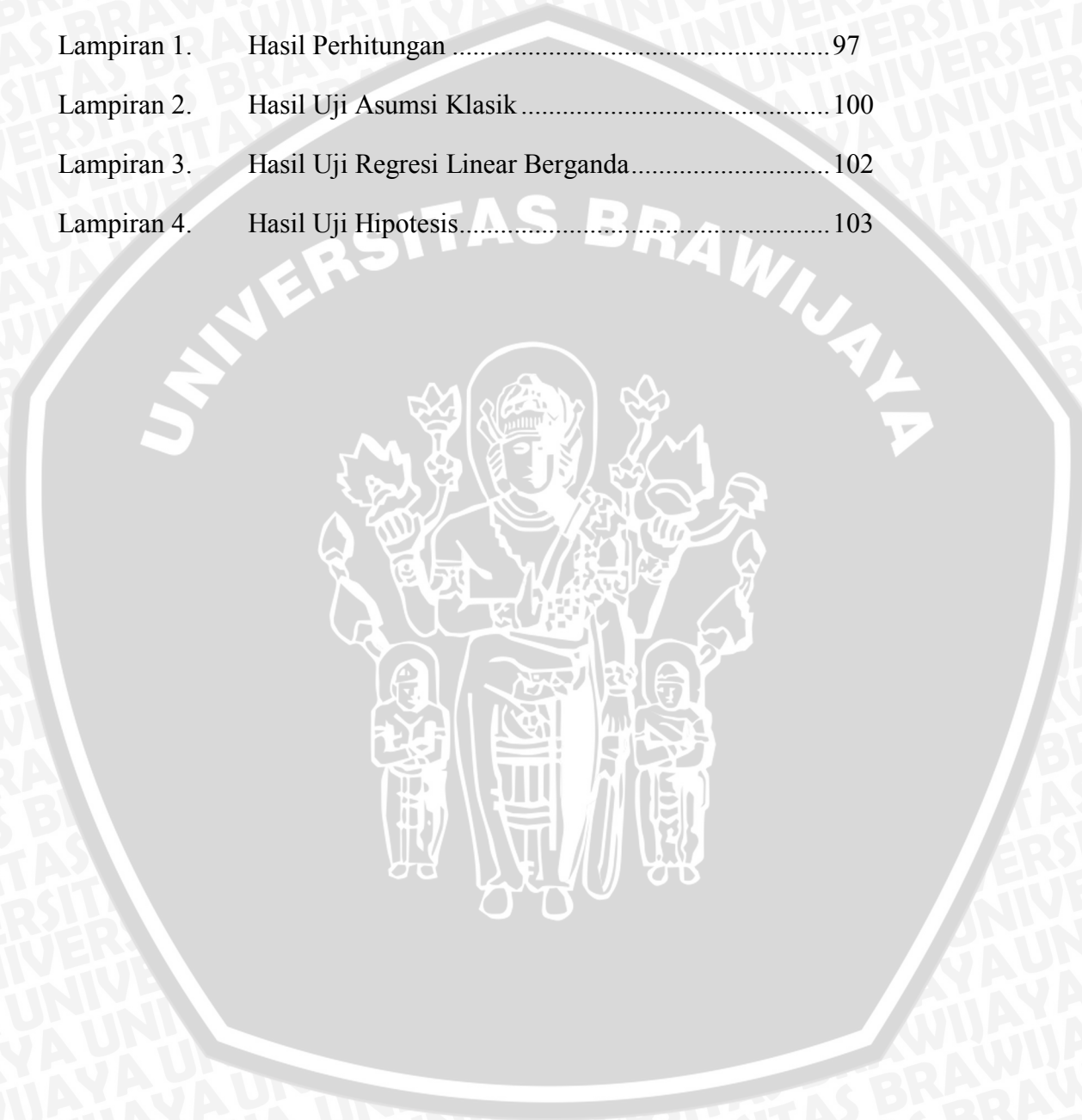
No.	Judul Gambar	Halaman
Gambar 2.1	Kerangka Pikir Penelitian.....	41
Gambar 2.2	Kerangka Konseptual Penelitian.....	42
Gambar 4.1	Uji Heteroskedastisitas	73
Gambar 4.2	Uji Normalitas.....	74

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



DAFTAR LAMPIRAN

No.	Judul Gambar	Halaman
Lampiran 1.	Hasil Perhitungan	97
Lampiran 2.	Hasil Uji Asumsi Klasik	100
Lampiran 3.	Hasil Uji Regresi Linear Berganda.....	102
Lampiran 4.	Hasil Uji Hipotesis.....	103



PENGARUH PERIODE PERPUTARAN KAS, PERIODE PERPUTARAN PIUTANG, PERIODE PERPUTARAN PERSEDIAAN, DAN PERIODE PERPUTARAN HUTANG USAHA TERHADAP PROFITABILITAS (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di Bursa Efek Indonesia)

Disusun Oleh:
Feryal Agizha

Dosen Pembimbing:
Atim Djazuli

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh antara periode perputaran kas, periode perputaran piutang, periode perputaran persediaan, dan periode perputaran hutang usaha terhadap profitabilitas. Metode Analisis yang digunakan adalah Regresi Linier Berganda. Penelitian ini menggunakan 18 sampel perusahaan manufaktur yang diteliti selama tiga tahun. Dalam penelitian ini, *Return On Asset* sebagai variabel dependen dan periode perputaran kas, piutang, persediaan, serta hutang usaha sebagai variabel independen.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa variabel periode perputaran kas tidak berpengaruh signifikan, periode perputaran piutang berpengaruh signifikan, periode perputaran persediaan tidak berpengaruh signifikan, dan periode perputaran hutang usaha tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hanya periode perputaran piutang yang berpengaruh terhadap *Return On Asset*. Hal ini dikarenakan pada perusahaan manufaktur, piutang yang kembali tepat pada waktunya sesuai dengan syarat penjualan perusahaan lebih besar nilainya.

Kata kunci: periode perputaran kas, periode perputaran piutang, periode perputaran persediaan, periode perputaran hutang usaha, *Return On Asset*.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada umumnya tujuan suatu perusahaan ditinjau dari sudut pandang ekonomi adalah untuk memperoleh keuntungan (*profit oriented*), sehingga mampu berkembang menjadi perusahaan yang besar dan tangguh. Kesuksesan perusahaan dalam bisnis hanya bisa dicapai melalui pengelolaan yang baik, khususnya pengelolaan manajemen keuangan sehingga modal yang dimiliki bisa berfungsi sebagaimana mestinya.

Setiap perusahaan akan melakukan berbagai aktivitas untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Setiap aktivitas yang dilaksanakan oleh perusahaan selalu memerlukan dana, baik untuk membiayai kegiatan operasional sehari-hari maupun untuk membiayai investasi jangka panjangnya. Dana yang digunakan untuk melangsungkan kegiatan operasional sehari-hari disebut modal kerja. Modal kerja dibutuhkan oleh setiap perusahaan untuk membiayai kegiatan operasinya sehari-hari, di mana modal kerja yang telah dikeluarkan itu diharapkan akan dapat kembali lagi masuk dalam perusahaan dalam waktu yang pendek melalui hasil penjualan produksinya. Modal kerja yang berasal dari penjualan produk tersebut akan segera dikeluarkan lagi untuk membiayai kegiatan operasional selanjutnya. Modal kerja ini akan terus berputar setiap periodenya di dalam perusahaan. Modal kerja adalah nilai aktiva atau harta yang dapat segera dijadikan uang kas dan digunakan perusahaan untuk keperluan sehari-hari, misalnya untuk membayar gaji pegawai, pembelian bahan mentah, membayar ongkos angkutan, membayar hutang dan sebagainya (Bambang Riyanto, 2001).

Menurut S. Munawir (2007:19) modal adalah hak atau bagian yang dimiliki oleh perusahaan yang ditunjukkan dalam pos modal (modal saham), surplus dan laba yang ditahan. Atau kelebihan nilai aktiva yang dimiliki oleh perusahaan terhadap seluruh hutang-hutangnya. Dalam sebuah perusahaan modal mencerminkan bagian kepemilikan. Modal kerja yang cukup akan memberikan beberapa keuntungan yaitu: (1) Melindungi perusahaan terhadap krisis modal kerja karena turunnya nilai dari aktiva lancar. (2) Memungkinkan untuk dapat membayar semua kewajiban-kewajiban tepat pada waktunya. (3) Menjamin dimilikinya kredit standing perusahaan semakin besar dan memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat menghadapi bahaya-bahaya atau kesulitan keuangan yang terjadi. (4) Memungkinkan untuk memiliki persediaan dalam jumlah yang cukup untuk melayani para konsumennya. (5) Memungkinkan bagi perusahaan untuk memberikan syarat kredit yang lebih menguntungkan kepada para pelanggannya. (6) Memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat beroperasi dengan lebih efisien karena tidak ada kesulitan untuk memperoleh barang atau jasa yang dibutuhkan (Munawir, 2007:116).

Weston dan Copeland (1997:239) memberikan pengertian bahwa modal kerja adalah selisih antara aktiva lancar dan hutang lancar. Dengan demikian modal kerja merupakan investasi dalam kas, surat-surat berharga, piutang dan persediaan dikurangi hutang lancar yang digunakan untuk melindungi aktiva lancar. Pengelolaan modal kerja yang baik sangat penting agar kelangsungan usaha pada suatu perusahaan dapat dipertahankan sehingga tidak mengalami kebangkrutan.

Pengelolaan modal memiliki peranan yang sangat penting dalam usaha menciptakan laba, oleh karena itu manajemen perusahaan dituntut tidak hanya memikirkan bagaimana memperoleh dan memilih sumber dana yang dibutuhkan untuk menghasilkan laba, tetapi juga dituntut untuk mengawasi, mengatur, dan mengendalikan masalah penggunaan modal. Dalam hal ini pimpinan perusahaan harus dapat mengambil keputusan yang tepat agar perusahaan dapat berjalan secara efektif dan efisien. Salah satunya adalah pengambilan keputusan mengenai modal kerja perusahaan.

Dengan adanya pemanfaatan seluruh sumber daya yang ada secara efektif dan efisien, maka laba atau profit yang menjadi tujuan utama perusahaan dapat diperoleh. Tanpa diperolehnya laba, perusahaan tidak dapat memenuhi tujuan lainnya yaitu berkembang (*growth*), bertahan hidup (*going concern*), dan tanggung jawab sosial (*corporate social responsibility*). Kelangsungan hidup perusahaan (*going concern*) dipengaruhi oleh banyak hal, antara lain profitabilitas itu sendiri. Profitabilitas adalah hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan yang dilakukan oleh perusahaan. Menurut Warren (2005:704) “profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba secara efektif dan efisien dari aktivitas operasinya.”

Ada beberapa ukuran yang dipakai untuk melihat kondisi profitabilitas suatu perusahaan, antara lain dengan menggunakan tingkat pengembalian aktiva (ROA/*Return On Asset*). *Return On Asset* merupakan bagian dari rasio profitabilitas dalam menganalisa laporan keuangan atas laporan kinerja keuangan perusahaan. ROA dapat dijadikan sebagai indikator untuk mengetahui seberapa mampu perusahaan memperoleh laba yang optimal dilihat dari posisi aktivanya.

Rasio ini mengukur tingkat pengembalian total aktiva setelah beban bunga dan pajak, semakin tinggi perbandingan laba bersih terhadap total aktiva maka akan semakin baik bagi perusahaan, selain itu rasio ini menunjukkan laba yang diperoleh dari investasi modal dalam aktiva tanpa mengandalkan dari sumber mana modal tersebut berasal (keseluruhan modal). Salah satu indikator pengukur ROA adalah manajemen modal kerja yang efisien. Dalam penentuan kebijakan modal kerja yang efisien, perusahaan dihadapkan pada masalah adanya pertukaran (*trade off*) antara faktor likuiditas dan profitabilitas (Van Home dan Wachowicz, terjemahan, 2005:217).

Pentingnya profitabilitas dapat dilihat dengan mempertimbangkan dampak yang berasal dari ketidakmampuan perusahaan mendapatkan laba yang maksimal untuk mendukung kegiatan operasionalnya. Dalam melakukan aktivitas operasionalnya setiap perusahaan akan membutuhkan potensi sumber daya. Potensi sumber daya yang dimiliki perusahaan untuk mencapai tujuan tersebut salah satunya adalah sumber daya keuangan yaitu modal. Menurut S. Munawir (2007:19) modal adalah hak atau bagian yang dimiliki oleh pemilik perusahaan yang ditunjukkan dalam pos modal (modal saham), surplus dan laba yang ditahan. Atau kelebihan nilai aktiva yang dimiliki oleh perusahaan terhadap seluruh hhutang-hhutangnya. Dalam sebuah perusahaan modal mencerminkan bagian kepemilikan.

Modal kerja memiliki komponen-komponen antara lain : aktiva lancar (kas, piutang, persediaan) dan hhutang lancar. Komponen aktiva lancar dilihat dari periode perputaran kas, periode perputaran piutang, dan periode perputaran

persediaan, sedangkan komponen hutang lancar dilihat dari periode perputaran hutang usaha (Tampubolon, 2005).

Perputaran kas merupakan perbandingan antara penjualan bersih dengan jumlah rata-rata kas. Perputaran kas menunjukkan kemampuan kas dalam menghasilkan pendapatan, sehingga dapat dilihat berapa kali uang kas berputar dalam satu periode tertentu. Semakin tinggi perputaran kas ini akan semakin baik, ini berarti semakin tinggi efisiensi penggunaan kasnya dan keuntungan yang diperoleh akan semakin besar (Bambang Riyanto, 2001). Periode perputaran kas adalah perputaran kas dalam satu periode (365 hari/ 1 tahun).

Periode perputaran persediaan yaitu rata-rata waktu yang dibutuhkan untuk mengkonversi bahan baku menjadi barang jadi dan kemudian menjual barang tersebut. Persediaan merupakan investasi yang paling besar dalam aktiva lancar bagi sebagian besar perusahaan industri. Persediaan diperlukan untuk dapat melakukan proses produksi, penjualan secara lancar, persediaan bahan mentah dan barang dalam proses diperlukan untuk menjamin kelancaran proses produksi, sedangkan barang jadi harus selalu tersedia sebagai "*buffer stock*" agar memungkinkan perusahaan memenuhi permintaan yang timbul (Lukman Syamsuddin, 2009:280).

Periode perputaran piutang adalah rata-rata waktu yang dibutuhkan untuk mengkonversi piutang perusahaan menjadi kas, yaitu untuk menerima kas setelah terjadi penjualan. Piutang perlu mendapatkan perhatian yang cukup serius agar perkiraan piutang di manage dengan seefisien mungkin. Tingkat perputaran piutang dapat menggambarkan tingkat efektifitas suatu perusahaan. Semakin cepat tingkat perputaran piutang, maka modal kerja yang ditanamkan dalam

piutang juga semakin efektif. Periode perputaran piutang tersebut tergantung dari syarat pembayarannya. Makin lama syarat pembayarannya, modal kerja yang ditanamkan dalam piutang juga semakin lama sehingga tingkat perputaran piutang semakin rendah.

Periode perputaran hutang usaha yaitu rata-rata waktu yang dibutuhkan untuk membeli bahan baku dan tenaga kerja serta pembayarannya. Perusahaan harus mampu mengelola beberapa sumber dana yang dijadikan pembayaran operasionalnya, dimana salah satu sumber pembiayaan tersebut adalah dengan menggunakan kewajiban lancar (*Current Liabilities*). Hutang usaha atau kewajiban dagang (*Trade Liabilities*) adalah bentuk pendanaan jangka pendek yang umum bagi hampir semua perusahaan. Bahkan pendanaan ini secara kolektif merupakan sumber terbesar dana jangka pendek perusahaan.

Siklus arus kas bisa dipersingkat dengan cara mengurangi lama periode konversi persediaan menjadi kas dengan mempercepat penjualan (Brigham dan Houston, 2006:136). Dimana semakin cepat kas yang diterima dari penjualan, maka akan semakin bertambah pula jumlah kas yang berdampak pada laba yang diharapkan akan bertambah. Dengan perusahaan mempersingkat siklus konversi kas secepat mungkin tanpa mengganggu operasi, akan meningkatkan laba karena semakin lama siklus konversi kas, maka akan semakin tinggi kebutuhan pendanaan eksternal, dan semakin besar biaya yang dibutuhkan. Penerimaan kas dapat diperoleh lebih cepat dengan cara mengurangi periode penerimaan piutang dengan mempercepat penagihan (Brigham dan Houston, 2006:136). Dan yang terakhir menurut Brigham dan Houston (2006:136) bahwa untuk mempercepat penerimaan kas maka dilakukan dengan cara memperpanjang periode

penangguhan hutang dengan memperlambat pembayaran yang dilakukan. Dengan menunda pembayaran akan membuat kas tidak berkurang yang harusnya digunakan untuk membayar hutang dan kas tersebut dapat digunakan untuk menambah kapasitas usaha perusahaan yang diharapkan akan dapat meningkatkan penjualan dan menghasilkan laba yang bertambah.

Perusahaan yang terdaftar di Bursa efek Indonesia merupakan perusahaan yang skala usahanya besar, dimana pada struktur modalnya memiliki sumber pembiayaan yang lebih kompleks, yaitu adanya pembiayaan jangka panjang. Selain itu, pada perusahaan *go public*, nilai perusahaan sangat penting karena berpengaruh terhadap nilai saham perusahaan, dimana kondisi ini mempengaruhi minat investor untuk membeli saham perusahaan. Adanya pengaruh efisien manajemen modal kerja yang berlaku di dalam perusahaan untuk mengendalikan nilai perusahaan agar tetap menarik di mata investor. Dengan nilai perusahaan yang tinggi, akan memudahkan perusahaan memperoleh sumber pendanaan jangka pendek maupun jangka panjang, dimana hal tersebut sangat berperan terhadap kelangsungan perusahaan.

Perusahaan yang bergerak dalam bidang manufaktur, membutuhkan pengelolaan terhadap modal kerja secara efisien. Hal ini disebabkan karena nilai aktiva lancar perusahaan manufaktur lebih dari separuh total aktiva. Oleh karena itu, diperlukan suatu manajemen modal kerja yang baik terkait atas kas, piutang, persediaan, dan hutang usahanya. Gabungan Perusahaan Ekspor Indonesia (GPEI) memprediksi nilai ekspor produk manufaktur menembus US\$120 miliar atau Rp1.440 triliun pada tahun 2014, naik 9 persen dari estimasi tahun 2013 yang sebesar US\$110 miliar. Kenaikan itu didorong tren perbaikan

ekonomi negara-negara tujuan ekspor utama seperti Amerika Serikat (AS), Eropa Barat, Jepang, sejumlah negara di Amerika Selatan, dan Timur Tengah. Ekspor produk manufaktur tahun 2014 ditopang lima produk andalan. Yakni elektronik, tekstil dan produk tekstil (TPT). Sepatu, kayu olahan dan furnitur, serta otomotif. (www.mmindustri.co.id)

Dalam menghadapi bisnis tahun 2014 PT. Mayora Indah Tbk mengalokasikan belanja modal (*capital Expenditure*) senilai US\$75 juta atau sekitar Rp825miliar untuk meningkatkan kapasitas produksi, terutama segmen produk biskuit dan kopi. Yuni Gunawan, Sekretaris Perusahaan Mayora, memaparkan peningkatan kapasitas produksi ini merupakan langkah strategis yang ditempuh untuk memperbesar pangsa pasar. Demikian juga PT. Pan Brothers Tbk emiten manufaktur tekstil dan garmen, menyiapkan dana sebesar US\$60 juta untuk pembangunan tujuh pabrik. Tujuan pembangunan tujuh pabrik itu untuk penambahan kapasitas produksi yang tahun 2013 menghasilkan 42 juta potong pakaian per tahun. Dengan menambahkan tujuh pabrik maka perusahaan dapat memperoleh 30 juta potong pakaian, dan bagus untuk kinerja bisnis, demikian yang dipaparkan Iswar Deni, *Corporate Secretary* Pan Brother. PT. Semen Indonesia Tbk berencana membangun 2 pabrik baru pada 2014 di Rembang-Jawa Tengah dan Padang-Sumatera Barat. Sekretaris Perusahaan Semen Indonesia Agung Wiharto mengatakan ekspansi pabrik tersebut merupakan salah satu strategi untuk meningkatkan pertumbuhan penjualan pada 2016 seiring dengan terselesaikannya proyek pembangunan pabrik. Dia menjelaskan pengembangan pabrik semen di Rembang dan Padang masing-masing memiliki kapasitas produksi 3 juta ton/tahun. (www.mmindustri.co.id)

Berdasarkan latar belakang diatas, terdapat perbedaan variabel, objek dan hasil penelitian yang satu dengan peneliti lainnya, untuk itu dirasa perlu melakukan penelitian terhadap pengaruh periode perputaran kas, periode perputaran persediaan, periode perputaran piutang, periode perputaran hutang usaha dengan profitabilitas (ROA). Penelitian ini dilakukan pada perusahaan yang listing pada Bursa Efek Indonesia selama periode. Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai modal kerja dengan judul **“PENGARUH PERIODE PERPUTARAN KAS, PERIODE PERPUTARAN PIUTANG, PERIODE PERPUTARAN PERSEDIAAN, DAN PERIODE PERPUTARAN HUTANG USAHA TERHADAP PROFITABILITAS (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di Bursa Efek Indonesia)”**

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, perumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah periode perputaran kas berpengaruh terhadap profitabilitas (*Return On Asset*) perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
2. Apakah periode perputaran piutang berpengaruh terhadap profitabilitas (*Return On Asset*) perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
3. Apakah periode perputaran persediaan berpengaruh terhadap profitabilitas (*Return On Asset*) perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?

4. Apakah periode perputaran hutang usaha berpengaruh terhadap profitabilitas (*Return On Asset*) perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh perputaran kas terhadap profitabilitas (*Return On Asset*) perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh periode perputaran piutang terhadap profitabilitas (*Return On Asset*) perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh periode perputaran persediaan terhadap profitabilitas (*Return On Asset*) perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh periode perputaran hutang usaha terhadap profitabilitas (*Return On Asset*) perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

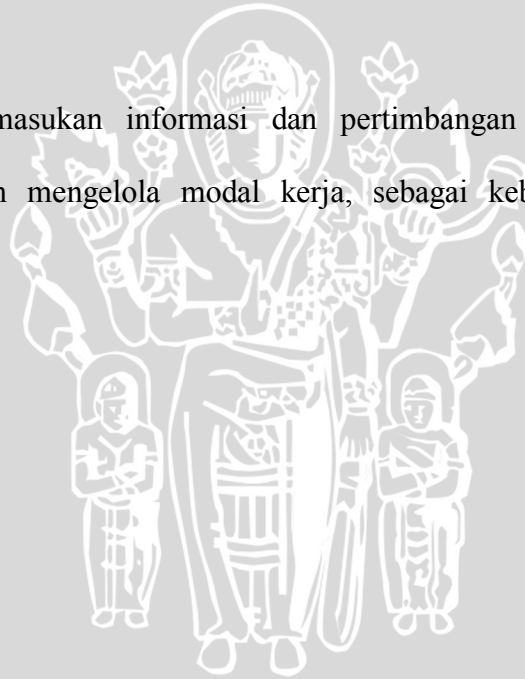
Berdasarkan latar belakang di atas, adapun manfaat penelitian sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memperkaya kajian-kajian yang telah ada di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang untuk memperluas wawasan dalam bidang keuangan, khususnya manajemen keuangan. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dan mendorong peneliti untuk penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh manajemen modal kerja (periode perputaran kas, periode perputaran piutang, periode perputaran persediaan dan periode perputaran hutang usaha) berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan yang Listing di BEI.

b. Manfaat Praktis

Sebagai bahan masukan informasi dan pertimbangan bagi manajemen perusahaan dalam mengelola modal kerja, sebagai kebijakan di bidang keuangan.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Crisna Nur Sundari (2013), melakukan studi pada perusahaan farmasi di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2012. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah periode perputaran persediaan, periode perputaran piutang, periode perputaran hutang usaha, dan siklus konversi kas (variabel independen) dan ROA (variabel dependen). Hasil penelitian menunjukkan bahwa periode piutang berpengaruh signifikan negatif. Sedangkan periode perputaran persediaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROA. Periode perputaran hutang usaha berpengaruh secara signifikan dan berhubungan positif dengan ROA.

Faizah (2012), melakukan studi pada perusahaan farmasi di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2010. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah periode perputaran persediaan, periode perputaran piutang, periode perputaran hutang usaha, dan siklus konversi kas (variabel independen, dan ROA (variabel dependen). Hasil penelitian menunjukkan bahwa periode perputaran persediaan dan periode perputaran hutang usaha mempunyai pengaruh signifikan negatif terhadap ROA. Sedangkan siklus konversi kas berpengaruh signifikan positif terhadap ROA.

Adysti Wijayanti (2011), melakukan studi pada perusahaan *food and beverages* di Bursa Efek Indonesia periode 2004-2009. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah periode perputaran persediaan, periode perputaran piutang, periode perputaran hutang usaha, dan siklus konversi kas (variabel

independen, dan ROA (variabel dependen). Hasil penelitian menunjukkan bahwa periode perputaran persediaan dan periode perputaran piutang berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas. Sedangkan siklus konversi kas berpengaruh signifikan negatif atau berbanding terbalik terhadap profitabilitas.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Manajemen Modal Kerja

2.2.1.1 Pengertian Modal kerja

Pengertian modal kerja atau *working capital* menurut Djarwanto (2001) adalah berhubungan dengan keseluruhan dana yang digunakan selama periode akuntansi tertentu yang dimaksudkan untuk menghasilkan pendapatan untuk periode akuntansi yang bersangkutan (*current income*). Menurut Ridwan S Sundjaja dan Inge Berlian (2003:187) mendefinisikan modal kerja adalah kas/bank, surat-surat berharga yang mudah diuangkan (misal giro, cek, deposito), piutang dagang dan persediaan yang tingkat perputarannya tidak melebihi 1 tahun atau jangka waktu operasi normal perusahaan.. Sedangkan menurut Munawir (2007) modal kerja adalah kelebihan nilai aktiva yang dimiliki perusahaan terhadap seluruh hutang-hutangnya.

Dari berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa modal kerja adalah investasi perusahaan pada aktiva jangka pendek dalam bentuk kas, sekuritas, piutang dan persediaan yang digunakan untuk memenuhi kegiatan operasi perusahaan.

2.2.1.2 Komponen Modal Kerja

Komponen modal kerja berdasarkan pendapat Tampubolon (2005), dapat dilihat pada setiap neraca perusahaan, terdiri dari :

1. Aktiva lancar

- Kas dan surat berharga

Dalam pemilihan besaran alat likuid antara kas dan surat berharga, manajer keuangan akan menghadapi masalah, seperti yang berkaitan dengan manajer operasional. Penyediaan alat likuid kas yang “idle” seharusnya dapat ditempatkan dalam surat berharga yang dapat memberikan hasil.

- Piutang

Piutang ini terjadi karena korporasi menjual barang secara kredit, sehingga sangat berkaitan dengan manajemen kredit yang diberikan oleh korporasi.

- Persediaan barang

Dalam persediaan barang biasanya terdapat perbedaan menyangkut perkiraan-perkiraan atau pos-pos, yang disebabkan perbedaan jenis perusahaan (persediaan barang dagangan), sedangkan pada perusahaan produksi (yang melakukan pembuatan barang), persediaannya akan terdiri dari bahan mentah, barang setengah jadi dan barang jadi. Perusahaan produksi melakukan investasi dalam persediaan barang ini yang menyangkut opportunity cost dari modal yang tertanam dalam persediaan, biaya penyimpanan, dan risiko kerusakan barang. Sedangkan manfaat persediaan adalah untuk memenuhi permintaan, khususnya di dalam jumlah besar dan tak terduga.

2. Hutang lancar

- Utang dagang

Merupakan utang kepada perusahaan lain karena pembelian barang. Utang dagang ini merupakan kebalikan dari piutang. Di dalam investasi untuk aktiva lancar, suatu korporasi dapat membiayainya dengan kredit jangka pendek. Salah satu caranya adalah melalui kredit bank. Manajemen sumber dana jangka pendek merupakan konsepsi tentang modal kerja, dalam kaitannya dengan penilaian korporasi. Beberapa komponen penting lainnya yang merupakan hutang jangka pendek (hutang lancar) seperti kewajiban akrual, wesel bayar (hutang wesel) dan lainnya.

2.2.1.3 Konsep Modal Kerja

Riyanto (2001:57) berpendapat bahwa mengenai pengertian modal kerja dapat dikemukakan adanya beberapa konsep, yaitu:

1. Konsep Kuantitatif

Konsep ini mendasarkan pada kuantitas dari dana yang diperlukan untuk mencukupi kebutuhan perusahaan dalam membiayai operasinya yang bersifat rutin, atau menunjukkan jumlah dana (*fund*) yang tersedia untuk tujuan operasi jangka pendek. Dengan demikian, modal kerja menurut konsep ini adalah keseluruhan dari jumlah aktiva lancar. Modal kerja dalam pengertian ini sering disebut modal kerja bruto (*gross working capital*). Modal kerja yang besar menurut konsep ini tidak menjamin kelangsungan operasi yang akan datang, serta tidak mencerminkan likuiditas perusahaan.

2. Konsep Kualitatif

Dalam konsep ini pengertian modal kerja dikaitkan dengan besarnya jumlah hutang lancar atau hutang yang harus segera dibayar. Dengan demikian maka sebagian dari aktiva lancar harus disediakan untuk memenuhi kewajiban finansial yang segera harus dilakukan, di mana bagian aktiva lancar ini tidak boleh digunakan untuk membiayai operasi perusahaan untuk menjaga likuiditasnya. Oleh karena itu, modal kerja menurut konsep ini adalah sebagian dari aktiva lancar yang benar-benar dapat digunakan untuk membiayai operasi perusahaan tanpa mengganggu likuiditasnya yaitu yang merupakan kelebihan aktiva lancar diatas hutang lancar. Modal kerja dalam pengertian ini sering disebut modal kerja neto (*net working capital*). Definisi ini bersifat kualitatif karena menunjukkan tersedianya aktiva lancar yang lebih besar daripada hutang lancarnya (hutang jangka pendek).

3. Konsep Fungsional

Konsep ini mendasarkan pada fungsi dari dana dalam menghasilkan pendapatan (*income*). Setiap dana yang digunakan dalam perusahaan dimaksudkan untuk menghasilkan pendapatan dari usaha pokok perusahaan, tetapi tidak semua dana digunakan untuk menghasilkan pendapatan periode ini (*current income*). Ada sebagian dana yang digunakan untuk memperoleh atau menghasilkan pendapatan untuk periode berikutnya (*future income*).

2.2.1.4 Jenis Modal Kerja

Menurut Riyanto (2001), modal kerja digolongkan dalam beberapa jenis:

1. Modal Kerja Permanen (*Permanent Working Capital*)

Modal kerja permanen yaitu modal kerja yang harus tetap ada pada perusahaan untuk dapat menjalani fungsinya atau dengan kata lain modal kerja yang secara terus menerus diperlukan untuk kelancaran usaha. Modal kerja ini terdiri dari:

- a. Modal kerja primer (*Primary Working Capital*) yaitu jumlah modal kerja minimum yang harus ada pada perusahaan untuk menjaga kontinuitas usahanya.
- b. Modal kerja normal (*Normal Working Capital*) yaitu modal kerja yang dibutuhkan untuk menyelenggarakan proses produksi yang normal.

2. Modal Kerja Variabel (*Variable Working Capital*)

Modal Kerja Variabel adalah modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan perubahan keadaan. Modal kerja ini terdiri dari:

- a. Modal kerja musiman (*Seasonal Working Capital*) yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan oleh fluktuasi musim.
- b. Modal kerja siklis (*Cyclical Working Capital*) yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan oleh fluktuasi konjungtur.
- c. Modal kerja darurat (*Emergency Working Capital*) yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah karena keadaan darurat yang tidak diketahui sebelumnya.

2.2.1.5 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Besarnya Kebutuhan Modal Kerja

Untuk menentukan jumlah modal kerja yang dianggap cukup bagi suatu perusahaan bukan merupakan hal yang mudah, karena modal kerja yang

dibutuhkan oleh suatu perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut (Munawir, 2007):

1. Sifat atau jenis perusahaan

Kebutuhan modal kerja tergantung pada jenis dan sifat dari usaha yang dijalankan oleh suatu perusahaan. Modal kerja dari perusahaan jasa relatif lebih rendah bila dibandingkan dengan kebutuhan modal kerja perusahaan industri, karena untuk perusahaan jasa tidak memerlukan investasi yang besar dalam kas, piutang maupun persediaan. Kebutuhan uang tunai untuk membayar pegawai maupun untuk membiayai operasinya dapat dipenuhi dari penghasilan atau penerimaan-penerimaan saat itu juga, sedangkan piutang biasanya ditagih dalam waktu relatif pendek. Bagi perusahaan industri dibutuhkan modal kerja yang lebih besar karena perusahaan harus mengadakan investasi yang cukup besar dalam aktiva lancar agar perusahaan tidak mengalami kesulitan di dalam operasinya.

2. Waktu yang diperoleh untuk memproduksi barang yang akan dijual

Kebutuhan modal kerja suatu perusahaan berhubungan langsung dengan jangka waktu yang diperlukan untuk memproduksi barang yang akan dijual. Semakin lama waktu yang diperlukan untuk memproduksi barang, maka jumlah modal kerja yang diperlukan semakin besar.

3. Syarat pembelian dan penjualan

Syarat kredit pembelian barang dagangan atau bahan baku akan mempengaruhi besar kecilnya modal kerja. Syarat kredit pembelian yang menguntungkan akan memperkecil kebutuhan uang kas yang harus ditanamkan dalam persediaan dan sebaliknya. Di samping itu modal kerja juga dipengaruhi oleh syarat penjualan. Semakin lunak kredit (jangka kredit lebih panjang) yang

diberikan kepada langganan akan semakin besar kebutuhan modal kerja yang harus ditanamkan dalam piutang.

4. Tingkat perputaran persediaan

Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan maka jumlah modal kerja yang ditanamkan dalam bentuk persediaan (barang) akan semakin rendah. Untuk dapat mencapai tingkat perputaran yang tinggi, maka harus diadakan perencanaan dan pengawasan persediaan yang efisien. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan akan mengurangi risiko kerugian yang disebabkan karena penurunan harga atau perubahan selera konsumen, di samping itu akan menghemat ongkos penyimpanan dan pemeliharaan terhadap persediaan tersebut.

5. Tingkat perputaran piutang

Kebutuhan modal kerja juga dipengaruhi jangka waktu penagihan piutang. Apabila piutang terkumpul dalam waktu pendek berarti kebutuhan akan modal kerja semakin rendah atau kecil. Untuk mencapai tingkat perputaran piutang yang tinggi diperlukan pengawasan piutang yang efektif dan kebijaksanaan yang tepat sehubungan dengan perluasan kredit, syarat kredit penjualan, maksimum kredit bagi langganan serta penagihan piutang.

6. Volume Penjualan

Perusahaan membutuhkan modal kerja untuk mendukung kegiatan operasional pada saat terjadi peningkatan penjualan. Jika tingkat penjualan tinggi maka modal kerja yang diperlukan relatif tinggi, sebaliknya bila penjualan rendah dibutuhkan modal kerja yang rendah.

7. Faktor Musim dan Siklus

Fluktuasi dalam penjualan yang disebabkan oleh faktor musim dan siklus akan mempengaruhi kebutuhan akan modal kerja. Perusahaan yang dipengaruhi oleh musim membutuhkan jumlah modal kerja yang relatif pendek. Modal kerja yang ditanamkan dalam bentuk persediaan barang berangsur-angsur meningkat dalam bulan-bulan menjelang puncak penjualan.

2.2.1.6 Sumber Modal Kerja

Menurut Munawir (2007), pada dasarnya modal kerja terdiri dari dua bagian pokok, yaitu:

- a. Bagian yang tetap atau bagian yang permanen, yaitu jumlah minimum yang harus tersedia agar perusahaan dapat berjalan dengan lancar tanpa kesulitan keuangan.
- b. Jumlah modal kerja variabel yang jumlahnya tergantung pada aktivitas musiman dan kebutuhan-kebutuhan di luar aktifitas biasa.

Kebutuhan modal kerja yang permanen seharusnya atau sebaiknya dibiayai oleh pemilik perusahaan atau para pemegang saham. Semakin besar jumlah modal kerja yang dibiayai atau yang berasal dari investasi pemilik perusahaan akan semakin baik bagi perusahaan tersebut karena akan semakin besar kemampuan perusahaan untuk memperoleh kredit, dan semakin besar jaminan kreditor jangka pendek. Di samping dari investasi para pemilik perusahaan, kebutuhan modal kerja yang permanen dapat pula dibiayai dari penjualan obligasi atau jenis hutang jangka panjang lainnya, tetapi dalam hal ini perusahaan harus mempertimbangkan jatuh tempo dari hutang jangka panjang ini di samping juga harus mempertimbangkan beban bunga yang harus dibayar oleh

perusahaan. Djarwanto (2001) mengemukakan bahwa pada umumnya modal kerja suatu perusahaan berasal dari berbagai sumber, yaitu:

a. Hasil operasi perusahaan

Modal kerja perusahaan yang berasal dari hasil operasi perusahaan dapat dihitung dengan menganalisa laporan penghitungan laba rugi perusahaan. Dengan adanya keuntungan atau laba dari usaha perusahaan dan apabila laba tersebut tidak diambil oleh pemilik perusahaan maka laba tersebut akan menambah modal perusahaan yang bersangkutan.

b. Keuntungan dari penjualan surat-surat berharga (investasi jangka pendek)

Surat-surat berharga merupakan salah satu elemen aktiva lancar yang segera dapat dijual dan akan menimbulkan keuntungan bagi perusahaan. Dengan adanya penjualan surat berharga ini menyebabkan terjadinya perubahan dalam unsur modal kerja yaitu dari bentuk surat berharga menjadi uang kas. Keuntungan yang diperoleh dari penjualan surat berharga ini merupakan suatu sumber bertambahnya modal kerja, sebaliknya apabila terjadi kerugian maka modal kerja akan berkurang.

c. Penjualan aktiva tetap, investasi jangka panjang dan aktiva tidak lancar

Sumber lain yang dapat menambah modal kerja adalah hasil penjualan aktiva tetap, investasi jangka panjang dan aktiva tidak lancar lainnya yang tidak diperlukan lagi oleh perusahaan. Perubahan dari aktiva ini menjadi kas atau piutang akan menyebabkan bertambahnya modal kerja.

d. Penjualan saham atau obligasi

Untuk menambah dana atau modal kerja yang dibutuhkan perusahaan dapat pula mengadakan emisi saham baru atau meminta kepada para pemilik perusahaan untuk menambah modalnya atau dengan menerbitkan obligasi.

e. Dana pinjaman dari bank dan pinjaman jangka pendek lainnya

Pinjaman jangka pendek (seperti kredit bank) bagi beberapa perusahaan merupakan sumber penting dari aktiva lancarnya, terutama sebagai tambahan modal kerja yang diperlukan untuk membelanjai kebutuhan modal kerja musiman, siklus, keadaan darurat atau kebutuhan jangka pendek lainnya.

f. Kredit dari supplier

Salah satu sumber modal kerja adalah kredit yang diberikan supplier. Material, barang-barang dan jasa bisa dibeli secara kredit. Apabila perusahaan kemudian dapat mengusahakan menjual barang dan menarik pembayaran piutang sebelum waktu hutang harus dilunasi, perusahaan hanya memerlukan modal kerja yang kecil.

2.2.1.7 Manajemen Modal Kerja

Manajemen modal kerja merupakan salah satu aspek yang harus diperhatikan dalam perusahaan. Apabila perusahaan tidak dapat mempertahankan tingkat modal kerja yang memuaskan maka kemungkinan perusahaan akan berada dalam keadaan insolvent (tidak mampu membayar kewajiban-kewajiban yang sudah jatuh tempo). Aktiva lancar harus cukup besar untuk dapat menutup hutang lancar sehingga menggambarkan tingkat keamanan (*margin of safety*) yang memuaskan. Menurut Weston dan Copeland (1999) manajemen modal kerja adalah semua aspek pengelolaan aktiva lancar dan hutang lancar.

Beberapa alasan yang mendasari pentingnya manajemen modal kerja, yaitu:

- a. Aktiva lancar dari perusahaan baik perusahaan manufaktur maupun perusahaan jasa memiliki jumlah yang cukup besar dibanding dengan jumlah aktiva secara keseluruhan.
- b. Untuk perusahaan kecil, hutang jangka pendek merupakan sumber utama bagi pendanaan eksternal. Perusahaan ini tidak memiliki akses pada pasar modal untuk pendanaan jangka panjangnya.
- c. Manajer keuangan dan anggotanya perlu memberikan porsi waktu yang sesuai untuk pengelolaan tentang hal-hal yang berkaitan dengan modal kerja.
- d. Keputusan modal kerja berdampak langsung terhadap tingkat risiko, laba, dan harga saham perusahaan.
- e. Adanya hubungan langsung antara pertumbuhan penjualan dengan kebutuhan dana untuk membelanjai aktiva lancar.

Adapun sasaran yang ingin dicapai dari manajemen modal kerja adalah sebagai berikut (Sawir, 2009):

1. Memaksimalkan nilai perusahaan dengan mengelola aktiva lancar sehingga tingkat pengembalian investasi marginal adalah sama atau lebih besar dari biaya modal yang digunakan untuk membiayai aktiva-aktiva lancar tersebut.
2. Meminimalkan dalam jangka panjang biaya modal yang digunakan untuk membiayai aktiva lancar.
3. Pengawasan terhadap arus dana dalam aktiva lancar dan ketersediaan dana dari sumber utang sehingga perusahaan selalu dapat memenuhi kewajiban keuangannya ketika jatuh tempo.

Sasaran tersebut mengindikasikan bahwa modal kerja perusahaan harus cukup jumlahnya, dalam arti harus mampu membiayai pengeluaran-pengeluaran atau operasi perusahaan sehari-hari. Tersedianya modal yang cukup akan menguntungkan bagi perusahaan untuk beroperasi secara ekonomis atau efisien dan perusahaan juga tidak akan mengalami kesulitan keuangan.

2.2.1.8 Perputaran Modal Kerja dan Efisiensi Modal Kerja

Efisiensi Modal Kerja adalah ketepatan cara (usaha dan kerja) dalam menjalankan sesuatu yang tidak membuang waktu, tenaga, biaya dan kegunaan berkaitan penggunaan modal kerja yaitu mengupayakan agar modal kerja yang tersedia tidak kelebihan dan tidak juga kekurangan (Handoko, 2000). Modal kerja sebaiknya tersedia dalam jumlah yang cukup agar memungkinkan perusahaan untuk beroperasi secara ekonomis dan tidak mengalami kesulitan keuangan dengan menutupi kerugian-kerugian dan dapat mengatasi keadaan kritis atau darurat tanpa membahayakan keadaan keuangan perusahaan.

Untuk dapat menentukan jumlah modal kerja yang efisien, terlebih dahulu diukur dari elemen-elemen modal kerja. Semakin cepat tingkat perputaran masing-masing elemen modal kerja, maka modal kerja dapat dikatakan efisien. Tetapi jika perputarannya semakin lambat, maka penggunaan modal kerja dalam perusahaan kurang efisien.

Modal kerja selalu dalam keadaan operasi atau berputar dalam perusahaan selama perusahaan yang bersangkutan dalam keadaan usaha. Periode perputaran modal kerja (*working capital turnover period*) dimulai pada saat kas diinvestasikan dalam komponen-komponen modal kerja sampai pada saat kembali lagi menjadi kas. Semakin pendek periode tersebut berarti semakin cepat

perputaran modal kerja dan efisiensi penggunaan modal kerja perusahaan tinggi. Sebaliknya semakin panjang periode perputaran modal kerja berarti semakin lambat perputaran modal kerja dan efisiensi penggunaan modal kerja perusahaan rendah. Lama periode perputaran modal kerja tergantung kepada berapa lama periode perputaran dari masing-masing komponen dari modal kerja tersebut (Riyanto, 2001).

Untuk menilai efisiensi modal kerja dapat digunakan rasio antara total penjualan dengan jumlah modal kerja rata-rata yang sering disebut *working capital turnover* (perputaran modal kerja). Rasio ini menunjukkan hubungan antara modal kerja dengan penjualan yang dapat diperoleh perusahaan untuk tiap rupiah modal kerja. Perputaran modal kerja yang rendah menunjukkan adanya kelebihan modal kerja yang mungkin disebabkan rendahnya perputaran persediaan, piutang atau adanya saldo kas yang terlalu besar.

Perputaran modal kerja menurut Riyanto (2001) dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Perputaran modal kerja} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar}}$$

2.2.2 Kas dan Manajemen Kas

2.2.2.1 Definisi Kas dan Manajemen Kas

Kas adalah uang tunai yang dapat digunakan untuk membiayai operasi perusahaan. Termasuk dalam pengertian kas adalah check yang diterima dari para langganan dan simpanan perusahaan di bank dalam bentuk giro atau permintaan deposito, yaitu simpanan di bank yang dapat diambil kembali setiap saat oleh perusahaan (Munawir, 2007:14). Kas merupakan komponen modal kerja yang

paling tinggi tingkat likuiditasnya, berarti bahwa semakin besar jumlah kas yang dimiliki perusahaan akan semakin tinggi pula tingkat likuiditasnya.

Menurut Suad Husnan dan Eny Pudjiastuti (2004:105), kas merupakan bentuk aktiva yang paling likuid. Suatu perusahaan harus memiliki anggaran kas untuk menjaga posisi likuiditas dan untuk mengetahui defisit dan surplus kas. Perusahaan yang memiliki kelebihan kas dapat dibeli surat-surat berharga (efek atau *marketable securities* atau *temporary investment*) yaitu obligasi, saham biasa, dan saham preferen. Pembelian efek dilakukan untuk menjaga likuiditas karena hakikatnya efek tersebut ialah uang tunai artinya mudah dijual dipasar bursa dan untuk tujuan investasi sementara untuk memperoleh keuntungan atas dasar perbedaan harga jual dan harga beli.

2.2.2.2 Penerimaan dan Pengeluaran Kas

Kas sangat berperan dalam menentukan kelancaran kegiatan perusahaan, oleh karena itu kas harus direncanakan dan diawasi dengan baik dari segi penerimaan dan pengeluarannya. Sumber penerimaan kas pada dasarnya berasal dari (Munawir, 2007):

- a. Hasil penjualan investasi jangka panjang dan aktiva tetap yang diikuti dengan penambahan kas.
- b. Pengeluaran surat tanda bukti hutang, baik jangka pendek maupun jangka panjang serta bertambahnya hutang yang diimbangi dengan adanya penerimaan kas.
- c. Penjualan atau adanya emisi saham maupun adanya penambahan modal oleh pemilik perusahaan dalam bentuk kas.

- d. Adanya penurunan atau berkurangnya aktiva lancar selain kas yang diimbangi dengan adanya penerimaan kas.
- e. Adanya penerimaan kas karena sewa, bunga atau deviden dari investasinya.

Sedangkan pengeluaran kas dapat disebabkan adanya transaksi-transaksi sebagai berikut:

- a. Pembelian saham atau obligasi sebagai investasi jangka pendek maupun jangka panjang serta adanya pembelian aktiva tetap lainnya.
- b. Penarikan kembali saham yang beredar maupun adanya pengambilan kas perusahaan oleh pemilik perusahaan.
- c. Pelunasan atau pembayaran angsuran hutang jangka pendek atau jangka panjang.
- d. Pembelian barang dagangan secara tunai, adanya pembayaran biaya operasi yang meliputi upah dan gaji, pembelian perlengkapan kantor, pembayaran bunga dan premi asuransi serta adanya persekot biaya maupun persekot pembelian.
- e. Pengeluaran kas untuk membayar deviden, pembayaran pajak, denda denda lainnya.

2.2.2.3 Motif Memiliki Kas

Jumlah saldo kas yang harus tersedia di dalam perusahaan sangat tergantung pada tiga motif. Ketiga motif itu menurut Marihot Manulang (2005:24) adalah sebagai berikut :

1. Motif Transaksi (*Transaction Motive*)

Perusahaan membutuhkan uang kas untuk membayar transaksi harian.

Perluasan luas usaha akan berpengaruh pada transaksi finansial. Kondisi itu

secara otomatis juga akan menuntut kenaikan uang kas yang dibutuhkan, antara lain untuk membayar bahan baku, upah, gaji, asuransi, dan lain sebagainya. Persediaan kas yang cukup akan membuat perusahaan dapat membayar transaksi-transaksi tepat waktu.

2. Motif Spekulasi (*Speculative Motive*)

Pada motif ini, memegang uang dimaksudkan untuk memperoleh keuntungan dari kenaikan harga, baik harga barang ataupun harga (nilai) uang itu sendiri. Hal ini bisa diilustrasikan dengan suatu perusahaan penyuplai yang ingin menjual barang persediaannya dengan diskon yang besar. Pembayaran kontan akan dianggap menguntungkan karena dengan demikian perusahaan dapat melakukan penghematan harga bahan produksi dan pada akhirnya akan menambah nilai profit.

3. Motif Berjaga-jaga (*Precautionary Motive*)

Perusahaan selalu memperhitungkan faktor ketidakpastian dan melakukan tindakan berjaga-jaga untuk menjamin likuiditas perusahaannya apabila penerimaan kas tidak sesuai dengan rencana sebelumnya. Untuk itu, pengusaha harus berusaha memiliki kas yang dapat menangani masalah itu.

2.2.2.4 Manajemen Kas yang Efisien

Strategi dasar yang harus digunakan oleh perusahaan dalam mengelola kasnya adalah sebagai berikut (Syamsuddin, 2009:234) :

1. Membayar utang dagang selambat mungkin asal jangan sampai mengurangi kepercayaan pihak supplier kepada perusahaan, tetapi memanfaatkan setiap potongan tunai (*cash discount*) yang menguntungkan bagi perusahaan.

2. Mengatur konversi persediaan secepat mungkin tetapi hindarilah risiko kehabisan persediaan yang dapat menimbulkan kerugian bagi perusahaan pada masa-masa selanjutnya (konsumen kehilangan kepercayaan pada perusahaan).
3. Kumpulkan piutang secepat mungkin tetapi jangan sampai mengakibatkan kemungkinan menurunnya volume penjualan pada masa yang akan datang karena ketatnya kebijaksanaan-kebijaksanaan dalam penjualan kredit dan pengumpulan piutang.

2.2.3 Persediaan dan Manajemen Persediaan

2.2.3.1 Definisi Persediaan dan Manajemen Persediaan

Persediaan adalah aktiva yang dimiliki oleh sebuah perusahaan yang (1) Tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha normal (2) dalam proses produksi atau dalam perjalanan dan (3) dalam bentuk bahan baku atau keperluan untuk dipakai dalam proses produksi atau penyerahan jasa (Henry Simamora, 2000:265). Sedangkan menurut Freddy Rangkuti (2000:1), persediaan sebagai suatu aktiva yang meliputi barang-barang milik perusahaan dengan maksud untuk dijual dalam suatu periode usaha tertentu, atau persediaan barang-barang yang masih dalam proses produksi ataupun persediaan bahan baku yang menunggu penggunaannya dalam suatu proses produksi.

2.2.3.2 Manfaat Persediaan

Menurut Ridwan dan Inge (2003:298), manfaat memiliki persediaan bagi perusahaan adalah sebagai berikut :

1. Menghindari kehilangan penjualan

Jika perusahaan tidak mempunyai barang yang tersedia untuk dijual, maka perusahaan dapat kehilangan penjualan. Pelanggan yang tidak mau menunggu tidak akan membeli dari perusahaan dan akan pindah ke perusahaan pesaing.

2. Memperoleh diskon kuantiti

Jika perusahaan ingin mempunyai persediaan yang besar untuk suatu produk tertentu, maka perusahaan dimungkinkan untuk membeli dalam jumlah besar guna memperoleh diskon kuantiti.

3. Mengurangi biaya persediaan

Biaya variabel yang berkaitan dengan pesanan dapat dikurangi jika frekuensi pesanan dikurangi. Biaya yang berkaitan dengan gudang dapat dikurangi bila perusahaan memiliki persediaan yang tidak berlebihan.

4. Mencapai biaya produksi yang efisien

Biaya penyetelan mesin akan terjadi sebelum produksi dimulai. Secara jangka panjang persediaan dapat membuat perusahaan mencapai produksi yang efisien. Persediaan bahan baku yang cukup juga mengurangi kemungkinan kekurangan barang yang dapat menunda atau mengganggu produksi.

2.2.3.3 Jenis-Jenis Persediaan

Menurut Hani Handoko (2000:334), ada beberapa jenis persediaan, setiap jenisnya mempunyai karakteristik khusus, tersendiri dan cara pengelolaannya yang berbeda. Menurut jenisnya, persediaan dapat dibedakan atas :

1. Persediaan bahan mentah (*Raw Materials*), yaitu persediaan barang-barang berwujud seperti kayu, baja dan komponen-komponen lainnya yang

digunakan dalam proses produksi. Bahan mentah dapat diperoleh dari sumber-sumber alam atau dibeli dari para supplier dan atau dibuat sendiri oleh perusahaan untuk digunakan dalam proses produksi selanjutnya.

2. Persediaan komponen-komponen rakitan (*Purchased Parts/ Components*), yaitu persediaan barang-barang yang terdiri dari komponen-komponen yang diperoleh dari perusahaan lain, dimana secara langsung dapat dirakit menjadi suatu produk.
3. Persediaan bahan pembantu atau penolong (*Supplies*), yaitu persediaan barang-barang yang diperlukan dalam proses produksi, tetapi tidak merupakan bagian atau komponen barang jadi.
4. Persediaan barang dalam proses (*Work in Process*), yaitu persediaan barang-barang yang merupakan keluaran dari tiap-tiap bagian dalam proses produksi atau yang telah diolah menjadi suatu bentuk, tetapi masih perlu diproses lebih lanjut menjadi barang jadi.
5. Persediaan barang jadi (*Finished Goods*), yaitu persediaan barang-barang yang telah diproses atau diolah dalam pabrik dan siap untuk dijual atau dikirim kepada pelanggan.

2.2.3.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Besar Kecilnya Persediaan

Menurut Bambang Riyanto (2001:74), besar kecilnya persediaan yang dimiliki oleh perusahaan ditentukan oleh beberapa faktor antara lain :

1. Volume yang dibutuhkan untuk melindungi jalannya perusahaan terhadap gangguan kehabisan persediaan yang akan menghambat atau mengganggu jalannya produksi.

2. Volume produksi yang direncanakan, dimana volume produksi yang direncanakan itu sendiri sangat tergantung kepada volume sales yang direncanakan.
3. Besar pembelian bahan mentah setiap kali pembelian mendapatkan biaya pembelian yang minimal.
4. Estimasi tentang fluktuasi harga bahan mentah yang bersangkutan diwaktu-waktu yang akan datang.
5. Peraturan-peraturan pemerintah yang menyangkut persediaan material.
6. Harga pembelian bahan mentah.
7. Biaya penyimpanan dan resiko penyimpanan di gudang.
8. Tingkat kecepatan material menjadi rusak atau turun kualitasnya.

2.2.4 Piutang Usaha dan Manajemen Piutang Usaha

2.2.4.1 Definisi Piutang Usaha dan Manajemen Piutang Usaha

Piutang dagang adalah tagihan kepada pihak lain (kepada kreditor atau langganan) sebagai akibat adanya penjualan barang dagangan secara kredit (Munawir, 2007). Sedangkan menurut Warren Reeve dan Fess (2005:404), piutang meliputi semua klaim dalam bentuk uang terhadap pihak lainnya, termasuk individu, perusahaan atau organisasi lainnya.

2.2.4.2 Kebijakan Piutang

Kebijakan piutang suatu perusahaan merupakan prosedur yang harus diikuti dalam mengumpulkan piutang-piutangnya bilamana sudah jatuh tempo. Perusahaan dapat menjalankan kebijakan dalam pengumpulan piutangnya secara aktif maupun pasif dengan terlebih dahulu melihat latar belakang kemampuan

finansial pelanggan yang diberikan kredit, sehingga dapat diputuskan cara penagihan yang tepat (Lukman Syamsuddin, 2009 : 272).

Menurut Ridwan dan Inge (2003:272), terdapat 2 kebijakan piutang yang dapat dilakukan manajer keuangan dalam mengawasi langsung piutang dagang melalui keterlibatannya dalam pengelolaan, yaitu :

1. Kebijakan kredit, merupakan suatu penentuan dalam penyeleksian pemberian kredit, standar kredit, dan syarat kredit. Riyanto (2001) mengatakan bahwa dalam menilai resiko kredit, seorang manajer kredit dapat melaksanakan penilaian 5C dari calon pelanggan, yaitu :

- a. *Character*

Character menggambarkan keinginan atau kemauan para pelanggan untuk secara jujur memenuhi kewajiban-kewajibannya. Faktor-faktor ini sangat penting karena setiap transaksi kredit mengandung kesanggupan untuk membayar.

- b. *Capacity*

Capacity merupakan pendapat subjektif mengenai kemampuan dari pelanggan, dengan menunjukkan bahwa perusahaannya beroperasi sukses.

- c. *Capital*

Capital berhubungan dengan penilaian sumber-sumber finansial dari perusahaan pelanggan, terutama ditunjukkan oleh neraca.

- d. *Collateral*

Collateral berhubungan dengan pencerminan aktiva pelanggan sebagai jaminan atas kredit yang diberikan kepada pelanggan tersebut.

e. *Condition*

Condition menunjukkan impact (pengaruh langsung) dari trend ekonomi pada umumnya terhadap perusahaan yang bersangkutan atau perkembangan khusus dalam suatu bidang ekonomi tertentu yang mungkin mempunyai efek terhadap kemampuan pelanggan untuk memenuhi kewajibannya.

2. Kebijakan penagihan, pendekatan perusahaan untuk mengelola setiap aspek piutang dagang sangat dipengaruhi oleh kondisi persaingan. Di dalam usaha pengumpulan piutang, perusahaan haruslah berhati-hati agar tidak terlalu agresif dalam usaha-usaha menagih piutang dari para pelanggan. Bilamana langganan tidak dapat membayar tepat pada waktunya maka sebaiknya perusahaan menunggu sampai jangka waktu tertentu yang dianggap wajar sebelum menerapkan prosedur-prosedur penagihan piutang yang sudah ditetapkan. Teknik pengumpulan piutang menurut Lukman Syamsuddin (2009) adalah :

- a. Melalui surat. Bilamana waktu pembayaran utang dari langganan sudah lewat beberapa hari, tetapi belum juga dilakukan pembayaran maka perusahaan dapat mengirimkan surat dengan nada “mengingatkan” (menegur) langganan yang belum membayar tersebut bahwa utangnya sudah jatuh tempo. Apabila utang tersebut belum juga dibayar setelah beberapa hari surat dikirimkan maka dapat dikirimkan surat yang kedua yang nadanya lebih keras.
- b. Melalui telepon. Jika setelah dikirim surat teguran ternyata utang-utang tersebut belum juga dibayar, maka bagian kredit dapat menelpon

langganan dan secara pribadi meminta untuk segera melakukan pembayaran. Kalau dari hasil pembicaraan tersebut ternyata langganan mempunyai alasan yang dapat diterima, maka mungkin perusahaan dapat memberikan perpanjangan sampai suatu jangka waktu tertentu.

- c. Kunjungan personal. Teknik pengumpulan piutang dengan jalan melakukan kunjungan secara personal atau pribadi ke tempat langganan seringkali digunakan karena dirasakan sangat efektif dalam usaha-usaha pengumpulan piutang.
- d. Tindakan yuridis. Bilamana ternyata langganan tidak mau membayar utangnya, maka perusahaan dapat menggunakan tindakan-tindakan hukum dengan mengajukan gugatan perdata melalui pengadilan.

2.2.5 Utang usaha dan Manajemen Utang Usaha

2.2.5.1 Definisi Utang Usaha dan manajemen Utang Usaha

Hutang adalah modal yang berasal dari luar perusahaan yang sifatnya sementara bekerja di dalam perusahaan yang pada saatnya harus dibayar kembali (Bambang Riyanto, 2001:171). Sedangkan menurut Munawir (2007), hutang adalah semua kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak lain yang belum terpenuhi dimana hutang ini merupakan sumber dana atau modal perusahaan yang berasal dari kreditur.

2.2.5.2 Jenis-Jenis Utang Jangka Pendek

Hutang lancar atau hutang jangka pendek adalah kewajiban keuangan perusahaan yang pelunasannya atau pembayarannya akan dilakukan dalam jangka pendek (satu tahun sejak tanggal neraca) (Munawir, 2007:18). Hutang lancar meliputi antara lain :

1. Hutang dagang, adalah hutang yang timbul karena adanya pembelian barang dagangan secara kredit.
2. Hutang wesel, adalah hutang yang disertai dengan janji tertulis (yang diatur dengan undang-undang) untuk melakukan pembayaran sejumlah tertentu pada waktu tertentu di masa yang akan datang.
3. Hutang pajak, baik pajak untuk perusahaan yang bersangkutan maupun pajak pendapatan karyawan yang belum disetorkan ke kas negara.
4. Biaya yang masih harus dibayar, adalah biaya-biaya yang sudah terjadi tetapi belum dilakukan pembayarannya.
5. Hutang jangka panjang yang segera jatuh tempo, adalah sebagian (seluruh) hutang jangka panjang yang sudah menjadi hutang jangka pendek, karena harus segera dilakukan pembayarannya.
6. Penghasilan yang diterima di muka (*Deferred Revenue*), adalah penerimaan uang untuk penjualan barang/jasa yang belum direalisasi.

2.2.6 Profitabilitas

Profitabilitas menurut Riyanto (2001) adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Weston dan Copeland (1999) mengemukakan bahwa profitabilitas adalah hasil bersih dari serangkaian kebijakan dan keputusan. Sedangkan Sartono (2001) mendefinisikan profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri.

Setiap perusahaan selalu berusaha untuk meningkatkan profitabilitasnya. Jika perusahaan berhasil meningkatkan profitabilitasnya, dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut mampu mengelola sumber daya yang dimilikinya secara

efektif dan efisien sehingga mampu menghasilkan laba yang tinggi. Sebaliknya, sebuah perusahaan memiliki profitabilitas rendah menunjukkan bahwa perusahaan tersebut tidak mampu mengelola sumber daya yang dimilikinya dengan baik, sehingga tidak mampu menghasilkan laba tinggi.

Rasio profitabilitas adalah rasio yang bertujuan untuk mengukur efektivitas manajemen yang tercermin pada imbalan hasil dari investasi melalui kegiatan penjualan (Djarwanto, 2001).

2.2.6.1 Jenis-jenis Rasio Profitabilitas

Rasio yang termasuk rasio profitabilitas antara lain:

1. *Gross Profit Margin* (Margin Laba Kotor)

Gross profit margin merupakan rasio yang mengukur efisiensi pengendalian harga pokok atau biaya produksinya, mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk memproduksi secara efisien (Sawir, 2009:18).

Gross profit margin merupakan persentase laba kotor dibandingkan dengan sales. Semakin besar *gross profit margin* semakin baik keadaan operasi perusahaan, karena hal ini menunjukkan bahwa harga pokok penjualan relatif lebih rendah dibandingkan dengan sales, demikian pula sebaliknya, semakin rendah *gross profit margin* semakin kurang baik operasi perusahaan (Syamsuddin, 2009:61).

Gross profit margin dihitung dengan formula:

$$\text{GPM} = \frac{\text{Penjualan} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

2. *Net Profit Margin* (Margin Laba Bersih)

Rasio ini mengukur laba bersih setelah pajak terhadap penjualan. Semakin tinggi *Net profit margin* semakin baik operasi suatu perusahaan. *Net profit margin* dihitung dengan rumus:

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

3. Rentabilitas Ekonomi/ daya laba besar/ basic earning power

Rentabilitas ekonomi merupakan perbandingan laba sebelum pajak terhadap total asset. Jadi rentabilitas ekonomi mengindikasikan seberapa besar kemampuan asset yang dimiliki untuk menghasilkan tingkat pengembalian atau pendapatan atau dengan kata lain Rentabilitas Ekonomi menunjukkan kemampuan total aset dalam menghasilkan laba. Rentabilitas ekonomi mengukur efektifitas perusahaan dalam memanfaatkan seluruh sumberdaya yang menunjukkan rentabilitas ekonomi perusahaan (Sawir, 2009:19). Rentabilitas Ekonomi dihitung dengan rumus:

$$\text{Rentabilitas Ekonomi} = \frac{\text{Laba Bersih Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

Rentabilitas ekonomi dapat ditentukan dengan mengalikan operating profit margin dengan asset turnover. Rendahnya Rentabilitas Ekonomi tergantung dari (Sawir, 2009:19):

- *Asset Turnover*
- *Operating Profit Margin*

Operating profit margin merupakan perbandingan antara laba usaha dan penjualan. *Operating profit margin* merupakan rasio yang menggambarkan apa yang biasanya disebut pure profit yang diterima atas setiap rupiah dari penjualan yang dilakukan (Syamsuddin, 2009:61). *Operating profit* disebut murni (*pure*) dalam pengertian bahwa jumlah tersebutlah yang benar-benar diperoleh dari hasil operasi perusahaan dengan mengabaikan kewajiban- kewajiban finansial berupa bunga serta kewajiban terhadap pemerintah berupa pembayaran pajak. Apabila

semakin tinggi operatig profit margin maka akan semakin baik pula operasi suatu perusahaan. Operating profit margin dihitung sebagai berikut:

$$OPM = \frac{\text{Laba Bersih Sebelum Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

4. Return on Investment

Return on investment merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan total aktiva. *Return on investment* adalah merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan didalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia didalam perusahaan (Syamsuddin, 2009:63). Semakin tinggi rasio ini semakin baik keadaan suatu perusahaan. *Return on investment* merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar laba bersih diperoleh perusahaan bila di ukur dari nilai aktiva (Syafri, 2008:63). *Return on Investment* dihitung dengan rumus:

$$ROI = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Atau dapat juga dihitung dengan: ***ROI = Net profit margin x Assets turn over***

5. Return on Equity

Return on equity merupakan perbandingan antara laba bersih sesudah pajak dengan total ekuitas. *Return on equity* merupakan suatu pengukuran dari penghasilan (*income*) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen) atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan (Syafri, 2008:305). *Return on equity* adalah rasio yang memperlihatkan sejauh manakah perusahaan mengelola modal sendiri (*net worth*) secara efektif, mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri atau pemegang saham perusahaan (Sawir,

2009:20). ROE menunjukkan rentabilitas modal sendiri atau yang sering disebut rentabilitas usaha. *Return on equity* dapat dihitung dengan formula:

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

6. *Earning per share (EPS)*

Earning per share adalah rasio yang menunjukkan berapa besar kemampuan perlembar saham dalam menghasilkan laba (Syafri, 2008:306). *Earning per share* merupakan rasio yang menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa (Syamsuddin, 2009:66). Oleh karena itu pada umumnya manajemen perusahaan, pemegang saham biasa dan calon pemegang saham sangat tertarik akan *earning per share*. *Earning per share* adalah suatu indikator keberhasilan perusahaan. *Earning per share* dihitung dengan rumus:

$$EPS = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak} - \text{dividen Saham Preferen}}{\text{Jumlah Saham Biasa yang Beredar}} \times 100$$

7. *Return on Asset (ROA)*

Return on Asset (ROA) adalah pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan kekayaan yang tersedia di perusahaan. *Return on Asset (ROA)* disebut juga dengan *Earning Power*. Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari setiap satu rupiah aset yang digunakan (Lukman Syamsuddin, 2009:63). *Return on Asset* dihitung dengan rumus :

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

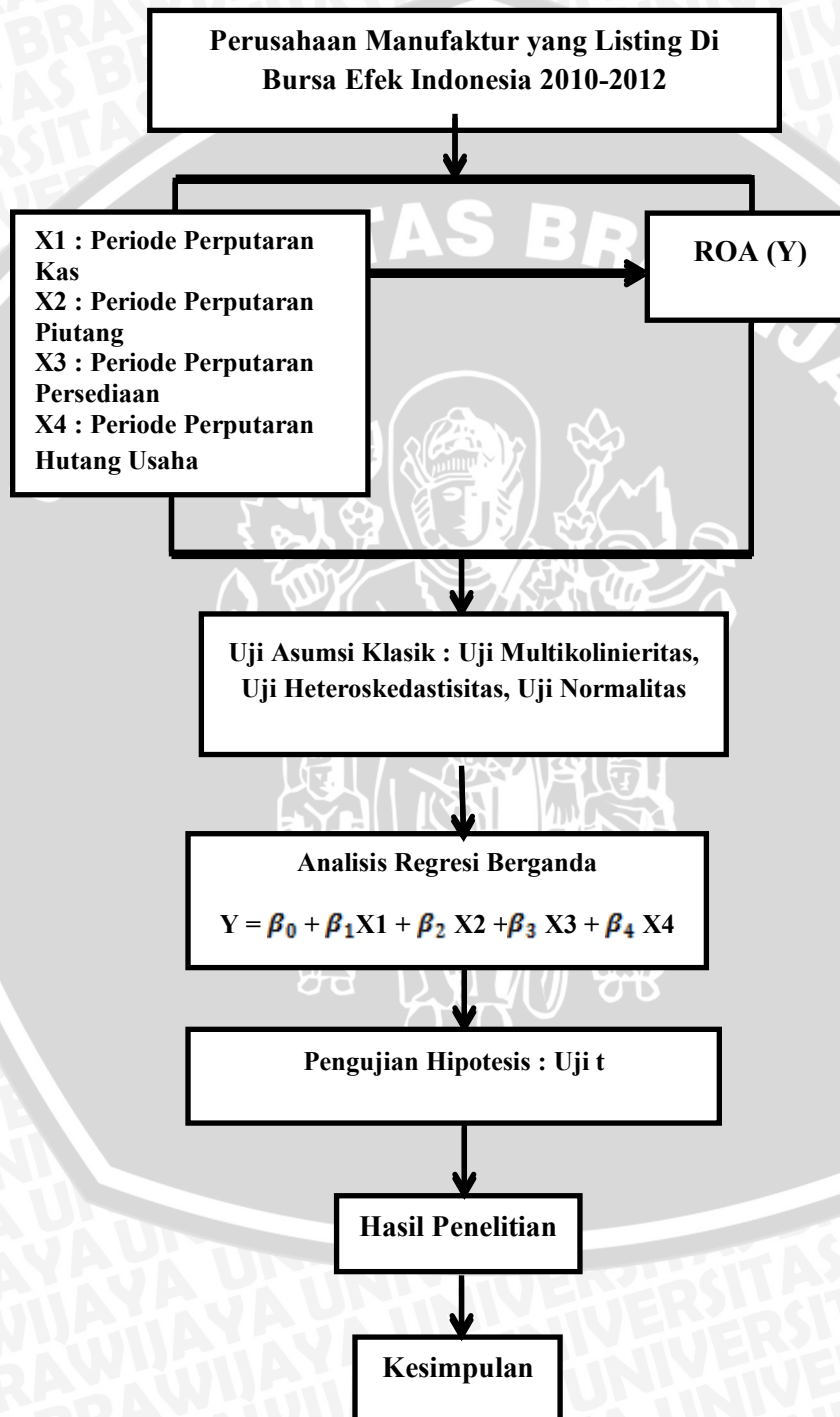
Dalam penelitian ini, hanya menggunakan satu cara yaitu dengan memakai rasio *Return on Asset* untuk mengukur profitabilitas perusahaan.

2.3 Kerangka Pikir Penelitian

Adapun Kerangka Pikir dalam penelitian adalah sebagai berikut

Gambar 2.1

Kerangka Pikir Penelitian

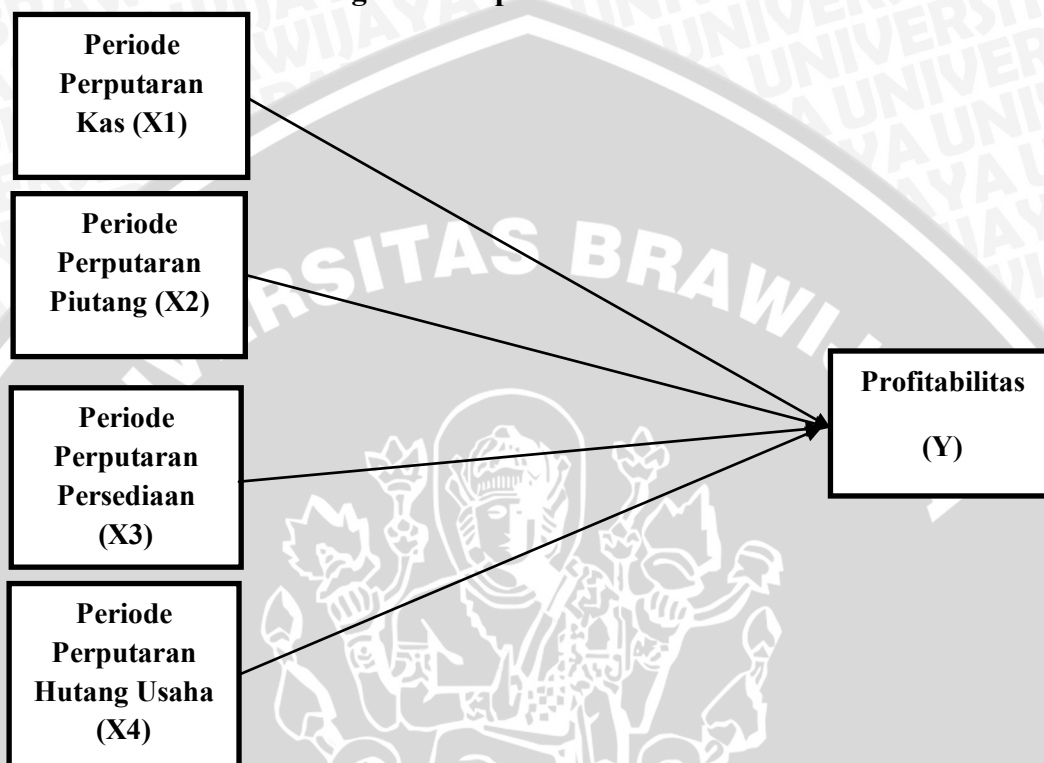


2.4 Kerangka Konseptual Penelitian

Adapun Kerangka Konseptual Penelitian adalah sebagai berikut:

Gambar 2.2

Kerangka Konseptual Penelitian



2.5 Hipotesis

Hipotesis adalah suatu pernyataan tentang hubungan dua variabel atau lebih yang perlu diuji kebenarannya. Dari permasalahan penelitian yang telah dirumuskan dan tujuan penelitian yang ingin dicapai, maka hipotesis yang diajukan di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

5. H1: Periode perputaran kas berpengaruh terhadap profitabilitas (*Return On Asset*) perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
6. H2: Periode perputaran piutang berpengaruh terhadap profitabilitas (*Return On Asset*) perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

7. H3 : Periode perputaran persediaan berpengaruh terhadap profitabilitas (*Return On Asset*) perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
8. H4 : Periode perputaran hutang usaha berpengaruh terhadap profitabilitas (*Return On Asset*) perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian eksplanasi yaitu penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan suatu generalisasi sampel terhadap populasinya untuk menjelaskan hubungan perbedaan atau pengaruh satu variabel terhadap variabel lainnya (Burhan Bungin, 2009).

3.2 Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat replikasi, yaitu suatu penelitian pengulangan dari penelitian-penelitian terdahulu yang serupa namun dengan sampel, variabel, dan periode yang berbeda. Perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya terletak pada sampel dan juga periode waktu dalam melakukan analisis. Menurut Bambang Supomo dan Nur Indriantoro (2009:26) sifat penelitian ini adalah replika artinya bersifat mengembangkan penelitian terdahulu dengan topik yang sama namun variabel dan objek yang diteliti berbeda.

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

3.3.1 Populasi

Populasi adalah sekelompok orang, kejadian atau segala sesuatu yang mempunyai karakteristik tertentu (Nur Indrianto dan Bambang Supomo, 2009:115). Adapun populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan manufaktur di Indonesia yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2012. Dalam penelitian ini jumlah populasi ada 134 perusahaan manufaktur.

3.3.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2008:116). Penentuan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Menurut Supardi (2005:115) purposive sampling, merupakan teknik non probability sampling yang lebih tinggi kualitasnya dan merupakan pengembangan atau penyempurnaan dari metode-metode sebelumnya dimana peneliti telah membuat kisi-kisi atau batas-batas berdasarkan ciri-ciri subyek akan dijadikan sampel penelitian. Adapun sampel penelitian diambil berdasarkan kriteria tertentu, yaitu :

Tabel 3.2
Kriteria Sampel

No	Kriteria	Jumlah Perusahaan	Jumlah Sampel
1.	Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2012	134 perusahaan	402 sampel
2.	Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2012 yang memiliki laba positif	28 perusahaan	84 sampel
3.	Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2012 yang memiliki laba positif dan memiliki data lengkap yang dibutuhkan oleh peneliti	18 perusahaan	54 sampel

Adapun kriteria yang dijelaskan diatas, maka perusahaan yang menjadi sampel pada penelitian ini adalah :

Tabel 3.3
Sampel Penelitian

No.	Kode	Nama Perusahaan
1	ASII	PT Astra Internasional Tbk.
2	BTON	PT Betonjaya Manunggal Tbk.
3	HMSP	PT Hanjaya Mandana Sampoerna Tbk.
4	INAF	PT Indofarma Tbk.
5	KAEF	PT Kimia Farma Tbk.
6	KDSI	PT Kedawung Setia Industrial Tbk.
7	KLBF	PT Kalbe Farma Tbk.
8	LMSH	PT Lion Mesh Prima Tbk.
9	MRAT	PT Mustika Ratu Tbk.
10	PBRX	PT Pan Brothers Tex Tbk.
11	RICY	PT Ricky Putra Globalindo Tbk.
12	SCCO	PT Supreme Cable Manufacturing & Commerce Tbk.
13	SKLT	PT Sekar Laut Tbk.
14	SMCB	PT Holcim Indonesia Tbk.
15	SMSM	PT Selamat Sempurna Tbk.
16	TOTO	PT Surya Toto Indonesia Tbk.
17	ULTJ	PT Ultrajaya Milk Industry Tbk.
18	UNVR	PT Unilever Indonesia Tbk.

3.4 Sumber dan Jenis Data

3.4.1 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang didapat dari Pojok Bursa Efek Indonesia Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang Lokasinya beralamat di jalan M.T. Haryono No. 165 Malang. Serta dari website BEI di www.idx.co.id. Bambang dan Nur (2002:147), menyatakan bahwa data sekunder merupakan data penelitian yang diperoleh oleh peneliti secara tidak langsung namun melalui media perantara sumber publikasi atau non-publikasi. Data sekunder biasanya berupa jurnal, bukti, catatan atau laporan historis yang tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan.

3.4.2 Jenis data

Pada penelitian ini jenis data yang digunakan bersifat kuantitatif. Data kuantitatif adalah data yang dapat dinyatakan dalam bentuk angka-angka. Data kuantitatif menurut Sugiyono (2001:23) adalah data penelitian yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan (skoring).

3.5 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi, yaitu mengumpulkan data dari catatan atau dokumen berkenaan dengan masalah yang diteliti. Menurut Nur Indriantoro dan Bambang Supomo (2009:147) dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengamati, mencatat, dan memfotokopi dokumen-dokumen perusahaan yang relevan dengan masalah yang diteliti. Data-data dalam penelitian ini berasal dari

laporan keuangan yang didapat dari www.idx.co.id dan www.laporankeuangan.info.

3.6 Definisi Operasional Variabel

Menurut Bambang dan Nur (2009), variabel adalah segala sesuatu yang dapat diberi berbagai ,acam nilai. Nilai variabel dapat berupa angka atau berupa atribut yang menggunakan ukuran atau skala dalam suatu kisaran nilai. Dalam penelitian ini, variabel penelitian yang digunakan dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu : variabel dependen atau variabel terikat (Y) dan variabel independen atau variabel bebas (X).

3.6.1 Variabel Dependen

Variabel dependen adalah tipe variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen (Indriantoro, 2009). Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return on Asset* (ROA) = Y. *Return on Asset* (ROA) adalah pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan kekayaan yang tersedia di perusahaan. *Return on Asset* (ROA) disebut juga dengan Earning Power. Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari setiap satu rupiah aset yang digunakan (Lukman Syamsuddin, 2009:63). *Return on Asset* dihitung dengan rumus :

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

3.6.2 Variabel Independen

Variabel independen adalah tipe variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel yang lain (Indriantoro, 2009). Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi :

1. Perputaran kas (*cash turnover*) adalah berapa kali perusahaan telah memutar kas selama periode pelaporan, yang dihitung dari omset tunai berdasarkan pendapatan perusahaan dibagi saldo kas rata-rata selama periode tersebut. Periode Perputaran Kas (X1) yaitu rata-rata waktu perputaran kas selama satu periode (365 hari/ 1 tahun). Rumus yang digunakan untuk menghitung periode perputaran kas adalah sebagai berikut :

$$\text{Periode Perputaran Kas} = \frac{\text{Rata-Rata Kas}}{\text{Penjualan Tahunan} / 365}$$

$$\text{Rata-Rata Kas} = \frac{\text{Kas Awal Tahun} + \text{Kas Akhir Tahun}}{2}$$

2. Perputaran [piutang usaha](#) (*accounts receivable turnover*) adalah [rasio](#) penjualan [kredit](#) bersih dengan piutang usaha rata-rata. Ini adalah ukuran seberapa cepat [pelanggan](#) membayar tagihan mereka. Periode Perputaran Piutang (X2) yaitu rata-rata waktu yang dibutuhkan untuk mengkonversi piutang perusahaan menjadi kas, yaitu untuk menerima kas setelah menjadi penjualan. Rumus yang digunakan untuk menghitung periode perputaran piutang adalah sebagai berikut :

$$\text{Periode Perputaran Piutang} = \frac{\text{Rata-Rata Piutang}}{\text{Penjualan Tahunan} / 365}$$

$$\text{Rata-Rata Piutang} = \frac{\text{Piutang Awal Tahun} + \text{Piutang Akhir Tahun}}{2}$$

3. Perputaran [persediaan](#) (*inventory turnover*) adalah [rasio](#) yang menunjukkan jumlah persediaan yang perusahaan gunakan untuk mendukung tingkat penjualan tertentu. Periode Perputaran Persediaan (X3) yaitu rata-rata waktu yang dibutuhkan untuk mengkonversi bahan baku menjadi barang jadi dan kemudian menjual barang tersebut. Rumus yang digunakan untuk menghitung periode perputaran persediaan adalah sebagai berikut :

$$\text{Periode Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Rata -Rata Persediaan}}{\text{Harga Pokok Penjualan Tahunan} / 365}$$

$$\text{Rata-Rata Persediaan} = \frac{\text{Persediaan Awal Tahun} + \text{Persediaan Akhir Tahun}}{2}$$

4. Periode Perputaran Hutang Usaha (X4) yaitu rata-rata waktu yang dibutuhkan untuk membeli bahan baku dan tenaga kerja dan pembayarannya. Rumus yang digunakan untuk menghitung periode perputaran hutang usaha adalah sebagai berikut :

$$\text{Periode Perputaran Hutang Usaha} = \frac{\text{Rata -Rata Utang Usaha}}{\text{Harga Pokok Penjualan Tahunan} / 365}$$

$$\text{Rata-Rata Hutang Usaha} = \frac{\text{Utang Usaha Awal Tahun} + \text{Utang Usaha Akhir Tahun}}{2}$$

3.7 Metode Analisis Data dan Teknik Pengolahan Data

3.7.1 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk menguji apakah model regresi benar-benar menunjukkan hubungan yang signifikan dan representatif. Ada lima pengujian dalam uji asumsi klasik, yaitu:

3.7.1.1 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dimaksudkan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (independen) (Ghozali, 2001: 57). Apabila terjadi korelasi antara variabel bebas, maka terdapat problem multikolinieritas (multiko) pada model regresi tersebut. Deteksi adanya multikolinieritas adalah :

1. Besaran VIF (*variance inflation factor*) dan Tolerance.

Model regresi yang bebas multikolinieritas adalah mempunyai nilai VIF disekitar angka 1 dan mempunyai angka tolerance mendekati 1.

2. Besaran kolerasi antar variabel independen

Pedoman suatu model regresi yang bebas multikolinieritas adalah koefisien korelasi antar variabel independen haruslah lemah di bawah 0,05. Jika korelasi kuat maka terjadi problem multikolinieritas (Santoso 2004: 207).

3.7.1.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas ditunjukkan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dan residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas (Ghozali, 2001: 69). Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat diketahui dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dengan residualnya (SPRED) dimana sumbu Y adalah Y telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual ($Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$). Dasar analisis dari uji heteroskedastisitas melalui grafik plot adalah sebagai berikut :

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.7.1.3 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel terikat dan variabel bebas keduanya memiliki distribusi normal atau

tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan plotting data akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data adalah normal, maka garis yang menghubungkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya (Ghozali 2001: 83). Deteksi normalitas dapat dilakukan dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik. Menurut Santoso (2004: 214), dasar pengambilan keputusan dari uji normalitas adalah :

1. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
2. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

3.7.2 Analisis Regresi Berganda

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan analisis regresi berganda (*multiple regression*), yaitu alat analisis untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen dengan tujuan untuk mengestimasi dan atau memprediksi rata-rata populasi dan nilai variabel independen yang diketahui. Sedangkan teknik pengolahan data menggunakan program aplikasi *Statistical Package for Social Sciences* (SPSS) versi 21.

Dalam penelitian ini, model persamaan regresi yang digunakan adalah:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan :

Y	= ROA
β_0	= Konstanta
β_1, \dots, β_3	= Koefisien regresi X_1, \dots, X_3
X_1	= Periode Perputaran Kas
X_2	= Periode Perputaran Piutang
X_3	= Periode Perputaran Persediaan
X_4	= Periode Perputaran Hutang Usaha
e	= Faktor error

3.7.3 Koefisien Determinasi

Tingkat ketepatan suatu regresi dapat diketahui dari besar kecilnya koefisien determinasi atau koefisien R^2 (R square). Kemampuan garis regresi untuk menjelaskan variasi yang terjadi pada Y ditunjukkan pada besarnya koefisien determinasi oleh koefisien R^2 . Besarnya nilai koefisien determinasi berkisar $0 < R^2 < 1$, apabila nilai koefisien determinasi mendekati 1 merupakan indikator menunjukkan semakin kuatnya pengaruh perubahan variabel X terhadap perubahan variabel independen Y . Oleh karena itu, semakin besar R^2 (R square) maka semakin kuat kemampuan model regresi yang diperoleh untuk menerangkan kondisi yang sebenarnya.

3.8 Pengujian Hipotesis (Uji t)

Hipotesis bisa didefinisikan sebagai hubungan yang diperkirakan secara logis di antara dua atau lebih variabel yang diungkapkan dalam bentuk pernyataan yang dapat diuji (Uma Sekaran, 2007:135). Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan uji t. Uji t dilakukan untuk mengetahui besarnya pengaruh masing-

masing variabel independen secara individual terhadap variabel dependen.

Hipotesis dalam pengujian ini adalah sebagai berikut :

$$H_0: b_1 = b$$

$$H_{0a}: b_1 \neq b$$

Dimana b_1 adalah koefisien variabel independen ke-1 dan konstanta, sedangkan b adalah nilai parameter hipotesis. Biasanya b dianggap sama dengan nol atau tidak ada pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Ketentuan dari penerimaan dan penolakan hipotesis H_0 dapat dijelaskan dengan keterangan sebagai berikut (Suharyadi dan Purwanto, 2006:521) :

Jika : $t_{statistik} > t_{tabel} = H_0$ ditolak

$t_{statistik} < t_{tabel} = H_0$ diterima



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Perusahaan

4.1.1 PT Astra International Tbk

PT Astra International Tbk didirikan pada tanggal 20 Februari 1957 dengan nama PT Astra International Incorporated. Kantor pusat ASII berdomosili di Jl. Gaya Motor Raya No. 8, Sunter II, Jakarta. Pemegang saham terbesar ASII adalah Jardine Cycle & Carriage Ltd, perusahaan yang didirikan di Singapura. Jardine Cycle & Carriage Ltd merupakan entitas anak dari Jardine Matheson Holdings Ltd, perusahaan yang didirikan di Bermuda. Saat ini, Perusahaan memiliki anak usaha yang juga tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), antara lain: PT Astra Agro Lestari Tbk, PT Astra Graphia Tbk, PT Astra Otoparts Tbk, dan PT United Tractors Tbk. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ASII bergerak di bidang perdagangan umum, perindustrian, jasa pertambangan, pengangkutan, pertanian, pembangunan dan jasa konsultasi. Ruang lingkup kegiatan utama entitas anak meliputi perakitan dan penyaluran mobil, sepeda motor berikut suku cadangnya, penjualan dan penyewaan alat berat, pertambangan dan jasa terkait, pengembangan perkebunan, jasa keuangan, infrastruktur dan teknologi informasi.

4.1.2 PT Betonjaya Manunggal Tbk

PT Betonjaya Manunggal Tbk didirikan 27 Februari 1995 dan mulai melakukan kegiatan komersialnya pada bulan Mei 1996. Kantor pusat dan pabrik BTON beralamat di Jl. Raya Krikilan No. 434, Km 28 Driyorejo – Gresik, Jawa Timur. Pemegang saham mayoritas BTON adalah Profit Add Limited dan

Positive Mind Limited, kedua perusahaan didirikan di Samoa. Profit Add Limited merupakan anak usaha dari Marston International Limited, yang didirikan di British Virgin Island dan Positive Mind Limited merupakan anak usaha dari Meriton International Limited, yang didirikan di Samoa. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan BTON terutama meliputi bidang industri besi dan baja. Saat ini BTON bergerak dalam bidang industri besi beton yang dipasarkan di dalam negeri dengan fokus pada target pasar distributor, toko besi dan end user.

4.1.3 PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk

PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk didirikan tanggal 27 Maret 1905 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1913 di Surabaya sebagai industri rumah tangga. Kantor pusat HMSM berlokasi di Jl. Rungkut Industri Raya No. 18, Surabaya. Induk usaha Sampoerna adalah PT Philip Morris Indonesia, sedangkan induk usaha utama Sampoerna adalah Philip Morris International, Inc. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan HMSM meliputi manufaktur dan perdagangan rokok serta investasi saham pada perusahaan-perusahaan lain.

4.1.4 PT Indonesia Farma Tbk

PT Indonesia Farma Tbk disingkat PT Indofarma (Persero) Tbk didirikan tanggal 02 Januari 1996 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1983. Kantor pusat dan pabrik INAF terletak di Jalan Indofarma No.1, Cibitung, Bekasi 17530. Pada awalnya, INAF merupakan sebuah pabrik obat yang didirikan pada tahun 1918 dengan nama pabrik Obat Manggarai. Pada tahun 1950, Pabrik Obat Manggarai ini diambil alih oleh Pemerintah Republik Indonesia dan dikelola

oleh Departemen Kesehatan. Pada tahun 1979, nama pabrik obat ini diubah menjadi Pusat Produksi Farmasi Departemen Kesehatan. Kemudian, berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia (PP) No.20 tahun 1981, Pemerintah menetapkan Pusat Produksi Farmasi Departemen Kesehatan menjadi Perseroan Umum Indonesia Farma (Perum Indofarma). Selanjutnya pada tahun 1996, status badan hukum Perum Indofarma diubah menjadi Perusahaan (Persero). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan INAF adalah melaksanakan dan menunjang kebijakan serta program Pemerintah di bidang ekonomi dan pembangunan nasional pada umumnya, khususnya di bidang farmasi, diagnostik, alat kesehatan, serta industri produk makanan, dengan menerapkan prinsip-prinsip Perseroan Terbatas.

4.1.5 PT Kimia Farma Tbk

PT Kimia Farma (Persero) Tbk didirikan tanggal 16 Agustus 1971. Kantor pusat Perusahaan beralamat di Jln. Veteran No. 9, Jakarta 10110 dan unit produksi berlokasi di Jakarta, Bandung, Semarang, Watudakon (Mojokerto), dan Tanjung Morawa – Medan. Perusahaan mulai beroperasi secara komersial sejak tahun 1971 yang pada saat itu bergerak dalam bidang distribusi obat dan bahan baku obat. Pada tahun 1958, pada saat Pemerintah Indonesia menasionalisasikan semua Perusahaan Belanda, status KAEF tersebut diubah menjadi beberapa Perusahaan Negara (PN). Pada tahun 1969, beberapa Perusahaan Negara (PN) tersebut diubah menjadi satu Perusahaan yaitu Perusahaan Negara Farmasi dan Alat Kesehatan Bhinneka Kimia Farma disingkat PN Farmasi Kimia Farma. Pada tahun 1971, berdasarkan Peraturan Pemerintah status Perusahaan Negara tersebut diubah menjadi Persero dengan nama PT Kimia Farma (Persero). Berdasarkan Anggaran

Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan KAEF adalah menyediakan barang dan/atau jasa yang bermutu tinggi khususnya bidang industri kimia, farmasi, biologi, kesehatan, industri makanan/minuman dan apotik.

4.1.6 PT Kedawung Setia Industrial Tbk

PT Kedawung Setia Industrial Tbk didirikan tanggal 09 Januari 1973 dengan nama PT Kedaung Setia Industrial Ltd. dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1975. Kantor pusat KDSI berlokasi di Jalan Mastrip 862, Warugunung-Karangpilang, Surabaya, Jawa Timur. Pemegang saham pengendali KDSI adalah PT Kita Subur utama, dengan persentase kepemilikan sebesar 75,70%. Sedangkan saham PT Kita Subur utama dimiliki oleh Bambang Sujanto, Heru Wibisono, Harianto Wibisono dan Ali Sugiharto Wibisono dengan kepemilikan masing-masing sebesar 25%. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan KDSI meliputi Industri barang-barang logam berlapis email, aluminium, dan barang-barang plastik dan kerajinan tangan terutama alat-alat dapur serta alat-alat rumah tangga yang dioperasikan secara elektronik; Pembangunan yang meliputi usaha rancang bangun, pemborongan, developer Real Estate; Perdagangan umum, termasuk impor dan ekspor, interinsulair dan lokal, dari semua barang yang dapat diperdagangkan.

4.1.7 PT Kalbe Farma Tbk

PT Kalbe Farma Tbk didirikan tanggal 10 September 1966 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1966. Kantor pusat KLBF berdomisili di Gedung KALBE, Jl. Let. Jend. Suprpto Kav. 4, Cempaka Putih, Jakarta 10510 sedangkan fasilitas pabriknya berlokasi di Kawasan Industri Delta Silicon, Jl. M.H. Thamrin, Blok A3-1, Lippo Cikarang, Bekasi, Jawa Barat. Pemegang saham

yang memiliki 5% atau lebih saham Kalbe adalah PT Gira Sole Prima (10.17%), PT Santa Seha Sanadi (9.70%), PT Diptanala Bahana (9.50%), PT Lucasta Murni Cemerlang (9.47%), PT Ladang Ira Panen (9.21%) dan PT Bina Arta Charisma (8.66%). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan KLBF meliputi, antara lain usaha dalam bidang farmasi, perdagangan dan perwakilan. Saat ini, KLBF terutama bergerak dalam bidang pengembangan, pembuatan dan perdagangan sediaan farmasi, produk obat-obatan, nutrisi, suplemen, makanan dan minuman kesehatan hingga alat-alat kesehatan termasuk pelayanan kesehatan primer.

4.1.8 PT Lionmesh Prima Tbk

PT Lionmesh Prima Tbk didirikan tanggal 14 Desember 1982 dengan nama PT Lion Weldmesh Prima dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1984. Kantor pusat dan pabrik LMSH berdomisili Jln. Raya Bekasi Km. 24.5, Cakung Jakarta 13910. Untuk pabrik yang berlokasi di Desa Siring, Sidoarjo, LMSH telah mengadakan perjanjian perikatan jual beli dengan Badan Penanggulangan Lumpur Sidoarjo dan telah menandatangani dokumen pelunasannya. Pada tanggal 31 Agustus 2012, LMSH telah menerima pelunasan atas ganti rugi. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham LMSH adalah Lion Holdings Pte. Ltd., Singapura (25,55%) dan Trinidad Investment Pte. Ltd., Singapura (6,67%). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan LMSH antara lain meliputi industri besi kawat seperti weldmesh dan sejenisnya dan steel fabrication. Saat ini, LMSH hanya bergerak dalam usaha manufaktur weldmesh.

4.1.9 PT Mustika Ratu Tbk

PT Mustika Ratu Tbk didirikan 14 Maret 1978 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1978. Kantor pusat MRAT berlokasi di Jalan Gatot Subroto, Jakarta Selatan dan pabrik berlokasi di Jalan Raya Bogor KM. 26,4 Ciracas, Jakarta Timur. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan MRAT meliputi pabrikasi, perdagangan dan distribusi jamu dan kosmetik tradisional serta minuman sehat, dan kegiatan usaha lain yang berkaitan.

4.1.10 PT Pan Brothers Tbk

PT Pan Brothers Tbk didirikan 21 Agustus 1980 dan mulai beroperasi secara komersial pada tanggal 14 September 1989. Kantor pusat dan pabrik PBRX berlokasi di Jl. Siliwangi No. 178 Alam Jaya, Jatiuwung – Tangerang dan mempunyai cabang di DK Dawangan, Purwosuman, Sragen – Jawa Tengah dan DK Butuh Rt 001 Rw 002 Butuh, Boyolali – Jawa Tengah. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan PBRX meliputi perindustrian, perdagangan hasil usaha industri tersebut, mengimpor alat-alat, pengangkutan dan perwakilan atau keagenan, jasa pengelolaan dan penyewaan gedung perkantoran, taman hiburan atau rekreasi dan kawasan berikat. Saat ini, Perusahaan berusaha di industri garmen

4.1.11 PT Ricky Putra Globalindo Tbk

PT Ricky Putra Globalindo Tbk didirikan 22 Desember 1987 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1988. Kantor pusat RICY berlokasi di Jln. Sawah Lio II No. 29 – 37 Jembatan Lima, Tambora, Jakarta 11250 sedangkan pabrik berlokasi di Citeureup-Bogor dan Cicalengka-Bandung. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan RICY terutama bergerak dalam bidang industri pembuatan pakaian dalam dan pakaian jadi (fashion wear).

Saat ini, RICY mempunyai 2 bidang usaha, yaitu: 1. Pakaian jadi, yang dapat dikelompokkan menjadi 3 produk utama, yaitu : a. Produk pakaian dalam pria dengan segmen produk utama untuk melayani pasar domestik, dengan merek Ricky, GT Man, Ricsony, GT Man Kid, GT Kid, GT Man Sport dan BUM Equipment. b. Produk pakaian jadi, yang terdiri dari baju berlisensi internasional (dari Walt Disney, Warner Bros, Those Characters From Cleveland, Inc., Sanrio dan Mister Men Limited) dan merek sendiri. c. Produk pakaian dalam dan pakaian jadi pesanan khusus pembeli, baik untuk pasar luar negeri maupun dalam negeri, seperti baju tidur, pakaian dalam wanita, t-shirt dan polo shirt. 2. Benang rajut yang terdiri dari benang rajut katun dan TC dengan variasi dalam berbagai ukuran.

4.1.12 PT Supreme Cable Manufacturing & Commerce Tbk

PT Supreme Cable Manufacturing & Commerce Tbk (PT SUCACO Tbk) didirikan 09 Nopember 1970 dan mulai beroperasi secara komersial pada tanggal 2 Oktober 1972. Kantor pusat SCCO berlokasi di Jln. Kebon Sirih 71, Jakarta 10340 sedangkan pabrik berlokasi di beberapa tempat, yaitu di jalan Daan Mogot, Km.16, Jakarta Barat, Jalan Raya Perjuangan Km 2, Bekasi, Jalan Raya Cikarang Cibarusah Km 7,5 No. 20A, Cikarang dan Jalan Kalisabi No. 61, Tangerang. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan SCCO adalah memproduksi bermacam-macam kabel, produk-produk yang berhubungan berikut bahan bakunya, dan segala macam produk melamin, serta menjual produk-produk tersebut di dalam negeri (lokal) dan luar negeri (ekspor).

4.1.13 PT Sekar Laut Tbk

PT Sekar Laut Tbk didirikan 19 Juli 1976 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1976. Kantor pusat SKLT berlokasi di Wisma Nugra Santana, Lt. 7, Suite 707, Jln. Jend. Sudirman Kav. 7-8, Jakarta 10220 dan Kantor cabang berlokasi di Jalan Raya Darmo No. 23-25, Surabaya, serta Pabrik berlokasi di Jalan Jenggolo II/17 Sidoarjo. SKLT tergabung dalam Sekar Grup. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan SKLT meliputi bidang industri pembuatan kerupuk, saos tomat, sambal dan bumbu masak serta menjual produknya di dalam negeri maupun di luar negeri.

4.1.14 PT Holcim Indonesia Tbk

PT Holcim Indonesia Tbk (dahulu PT Semen Cibinong Tbk) didirikan 15 Juni 1971 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1975. Kantor pusat Holcim berlokasi di Menara Jamsostek, North Tower, Lt. 15, Jln. Jend. Gatot Subroto No. 38, Jakarta 12930 dengan pabrik berlokasi di Narogong, Jawa Barat, dan Cilacap, Jawa Tengah. Induk usaha SMCB adalah Holderfin B.V., The Netherlands, sedangkan induk usaha terakhir SMCB adalah Holcim Ltd., Swiss. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan SMCB terutama meliputi pengoperasian pabrik semen, beton dan aktivitas lain yang berhubungan dengan industri semen, serta melakukan investasi pada perusahaan lainnya. Saat ini, pangsa pasar utama SMCB dan anak usahanya yang di Indonesia berada di Pulau Jawa.

4.1.15 PT Selamat Sempurna Tbk

PT Selamat Sempurna Tbk. (SMSM) didirikan di Indonesia pada tanggal 19 Januari 1976 dan memulai kegiatan operasi komersialnya sejak tahun 1980. Perusahaan berkedudukan di Jakarta, dengan kantor pusat di Wisma ADR, Jalan

Pluit Raya I No. 1, Jakarta Utara, sedangkan pabriknya berlokasi di Jakarta dan Tangerang. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Perusahaan terutama adalah bergerak dalam bidang industri alat-alat perlengkapan (suku cadang) dari berbagai macam alat-alat mesin pabrik dan kendaraan, dan yang sejenisnya.

4.1.16 PT Surya Toto Indonesia Tbk

PT Surya Toto Indonesia Tbk (**TOTO**) didirikan tanggal 11 Juli 1977 dalam rangka Penanaman Modal Asing dan memulai operasi komersil sejak Februari 1979. Kantor pusat TOTO terletak di Gedung Toto, Jalan Tomang Raya No. 18, Jakarta Barat, sedangkan lokasi pabrik Perusahaan terletak di Tangerang. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan TOTO meliputi kegiatan untuk memproduksi dan menjual produk sanitary, fittings dan kitchen systems serta kegiatan-kegiatan lain yang berkaitan dengan produk tersebut.

4.1.17 PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk

PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk. (**ULTJ**) didirikan tanggal 2 Nopember 1971 dan mulai beroperasi secara komersial pada awal tahun 1974. Perusahaan memiliki kantor pusat dan pabrik yang berlokasi di Jl. Raya Cimareme 131 Padalarang Kabupaten Bandung 40552. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Perusahaan bergerak dalam bidang industri makanan dan minuman. Di bidang minuman Perusahaan memproduksi rupa-rupa jenis minuman seperti susu cair, sari buah, teh, minuman tradisional dan minuman kesehatan, yang diolah dengan teknologi UHT (Ultra High Temperature) dan dikemas dalam kemasan karton aseptik. Di bidang makanan Perusahaan memproduksi susu kental manis, susu bubuk, dan konsentrat buah-

buahan tropis. Perusahaan memasarkan hasil produksinya dengan cara penjualan langsung (direct selling), melalui pasar modern (modern trade). Penjualan langsung dilakukan ke toko-toko, P&D, kios-kios, dan pasar tradisional lain dengan menggunakan armada milik Perusahaan. Penjualan tidak langsung dilakukan melalui agen/ distributor yang tersebar di seluruh wilayah kepulauan Indonesia. Perusahaan juga melakukan penjualan ekspor ke beberapa negara.

4.1.18 PT Unilever Indonesia Tbk

PT Unilever Indonesia Tbk didirikan pada tanggal 5 Desember 1933 dengan nama Lever's Zeepfabrieken N.V. dan mulai beroperasi secara komersial tahun 1933. Kantor Perusahaan berlokasi di Jalan Jendral Gatot Subroto Kav. 15, Jakarta. Pabrik UNVR berlokasi di Jalan Jababeka 9 Blok D, Jalan Jababeka Raya Blok O, Jalan Jababeka V Blok V No. 14-16, Kawasan Industri Jababeka Cikarang, Bekasi, Jawa Barat, dan Jalan Rungkut Industri IV No. 5-11, Kawasan Industri Rungkut, Surabaya, Jawa Timur. Pemegang saham terbesar UNVR adalah Unilever Indonesia Holding B.V. ("UIH"), sedangkan induk usaha utama adalah Unilever N.V., Belanda. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan usaha UNVR meliputi bidang produksi, pemasaran dan distribusi barang-barang konsumsi yang meliputi sabun, deterjen, margarin, makanan berinti susu, es krim, produk-produk kosmetik, minuman dengan bahan pokok teh dan minuman sari buah.

4.2 Deskripsi Variabel Penelitian

Dari hasil penelitian yang dilakukan dengan menggunakan software SPSS maka di dapatkan tabel deskripsi sebagai berikut:

4.2.1 Deskripsi Variabel Return On Asset (ROA)

Tabel 4.1

Deskripsi Variabel *Return On Asset* (ROA)

(dalam persen)

No	Kode	ROA			Rata-Rata Keseluruhan
		2010	2011	2012	
1	ASII	0,1522	0,1383	0,1232	0,12994
2	BTON	0,0934	0,1609	0,1699	
3	HMSP	0,3137	0,4165	0,3736	
4	INAF	0,0171	0,0332	0,0357	
5	KAEF	0,0837	0,0957	0,0991	
6	KDSI	0,0303	0,0402	0,0646	
7	KLBF	0,1914	0,1861	0,1882	
8	LMSH	0,0940	0,1112	0,3211	
9	MRAT	0,0655	0,0610	0,0756	
10	PBRX	0,0402	0,0474	0,0712	
11	RICY	0,0176	0,0190	0,0202	
12	SCCO	0,0525	0,0754	0,1142	
13	SKLT	0,0242	0,0279	0,0319	
14	SMCB	0,0812	0,0963	0,1135	
15	SMSM	0,1353	0,1819	0,1863	
16	TOTO	0,1781	0,1633	0,1554	
17	ULTJ	0,0534	0,0589	0,1460	
18	UNVR	0,389	0,3973	0,4038	
Rata-Rata Per Tahun		0,11182	0,12836	0,14964	

Sumber: data diolah.

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa rata-rata *Return On Asset* (ROA) perusahaan manufaktur yang menjadi sampel penelitian selama tahun 2010-2012 adalah 12,99%. Selain itu rata-rata ROA per tahun juga dapat dilihat dari tabel 4.1. yaitu sebesar 11,18% (tahun 2010), 12,83% (tahun 2011), dan 14,96% (tahun 2012). Dilihat dari prosentasenya tiap tahun rata-rata Return On Asset (ROA)

perusahaan manufaktur mengalami peningkatan dipengaruhi oleh naiknya jumlah aktiva dan laba yang diperoleh.

4.2.2 Deskripsi Variabel Periode Perputaran Kas

Tabel 4.2

Deskripsi Variabel Periode Perputaran Kas

(dalam hari)

No	Kode	KAS			Rata-Rata Keseluruhan
		2010	2011	2012	
1	ASII	29	28	27	33
2	BTON	59	42	60	
3	HMSP	18	22	10	
4	INAF	38	44	50	
5	KAEF	29	27	27	
6	KDSI	10	6	3	
7	KLBF	70	75	69	
8	LMSH	6	8	36	
9	MRAT	88	71	55	
10	PBRX	5	26	29	
11	RICY	14	11	24	
12	SCCO	20	32	30	
13	SKLT	10	8	7	
14	SMCB	45	67	41	
15	SMSM	3	4	7	
16	TOTO	73	68	56	
17	ULTJ	68	61	68	
18	UNVR	12	6	4	
Rata-Rata Per Tahun		33	34	34	

Sumber: data diolah.

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa rata-rata periode perputaran kas perusahaan manufaktur yang menjadi sampel penelitian selama tahun 2010-2012 adalah 33 hari. Selain itu rata-rata periode perputaran kas per tahun juga dapat dilihat dari tabel 4.3 yaitu sebesar 33 hari (tahun 2010), 34 hari (tahun 2011), dan 34 hari (tahun 2012). Dilihat dari tahun 2010 ke tahun 2011, rata-rata periode perputaran kas perusahaan manufaktur mengalami peningkatan. Sedangkan dari tahun 2011

ke tahun 2012, rata-rata periode perputaran kas perusahaan manufaktur tidak mengalami perubahan atau konstan.

4.2.3 Deskripsi Variabel Periode Perputaran Piutang

Tabel 4.3

Deskripsi Variabel Periode Perputaran Piutang

(dalam hari)

No	Kode	Periode Piutang			Rata-Rata Keseluruhan
		2.010	2011	2012	
1	ASII	25	24	27	51
2	BTON	38	40	39	
3	HMSF	3	6	6	
4	INAF	61	52	43	
5	KAFF	38	38	39	
6	KDSI	63	56	54	
7	KLBF	43	44	47	
8	LMSH	44	39	40	
9	MRAT	124	134	141	
10	PBRX	31	35	40	
11	RICY	84	74	85	
12	SCCO	89	71	65	
13	SKLT	49	43	44	
14	SMCB	38	36	29	
15	SMSM	69	72	65	
16	TOTO	79	78	79	
17	ULTJ	37	36	39	
18	UNVR	22	26	28	
Rata-Rata Per Tahun		52	50	51	

Sumber : Data diolah

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa rata-rata periode perputaran piutang perusahaan manufaktur yang menjadi sampel penelitian selama tahun 2010-2012 adalah 51 hari. Selain itu rata-rata periode perputaran piutang per tahun juga dapat dilihat dari tabel 4.3 yaitu sebesar 52 hari (tahun 2010), 50 hari (tahun 2011), dan 51 hari (tahun 2012). Dilihat dari setiap periode dari tahun ke tahun, rata-rata

periode perputaran piutang perusahaan manufaktur mengalami fluktuatif. Hal ini mencerminkan bahwa perusahaan dalam mengkonversi piutang menjadi kas, yaitu dalam hal untuk menerima kas setelah menjadi penjualan membutuhkan waktu yang berbeda-beda setiap tahunnya.

4.2.4 Deskripsi Variabel Periode Perputaran Persediaan

Tabel 4.4

Deskripsi Variabel Periode Perputaran Persediaan
(dalam hari)

No	Kode	Periode Persediaan			Rata-Rata Keseluruhan
		2010	2011	2012	
1	ASII	38	32	32	80
2	BTON	33	25	27	
3	HMSP	113	115	91	
4	INAF	78	75	80	
5	KAEF	75	66	63	
6	KDSI	56	53	60	
7	KLBF	126	112	111	
8	LMSH	85	71	63	
9	MRAT	108	101	113	
10	PBRX	84	98	77	
11	RICY	180	157	162	
12	SCCO	94	51	28	
13	SKLT	72	69	65	
14	SMCB	40	43	42	
15	SMSM	93	93	85	
16	TOTO	113	96	98	
17	ULTJ	102	105	90	
18	UNVR	52	56	54	
Rata-Rata Per Tahun		86	79	75	

Sumber: data diolah

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa rata-rata periode perputaran persediaan perusahaan manufaktur yang menjadi sampel penelitian selama tahun 2010-2012 adalah 80 hari. Selain itu rata-rata periode perputaran persediaan per tahun juga

dapat dilihat dari tabel 4.4 yaitu sebesar 86 hari (tahun 2010), 79 hari (tahun 2011), dan 75 hari (tahun 2012). Dilihat dari setiap periode dari tahun ke tahun, rata-rata periode perputaran persediaan perusahaan manufaktur cenderung mengalami penurunan. Dengan kata lain mengalami perputaran yang lebih cepat, hal ini mencerminkan nilai penjualan tinggi.

4.2.5 Deskripsi Variabel Periode Perputaran Hutang Usaha

Tabel 4.5
Deskripsi Variabel Periode Perputaran Hutang Usaha
(dalam hari)

No	Kode	Periode Utang Usaha			Rata-Rata Keseluruhan
		2010	2011	2012	
1	ASII	34	29	35	45
2	BTON	15	25	48	
3	HMSP	6	9	15	
4	INAF	111	111	118	
5	KAEF	52	52	43	
6	KDSI	55	45	42	
7	KLBF	31	35	46	
8	LMSH	17	23	28	
9	MRAT	50	47	53	
10	PBRX	47	45	35	
11	RICY	16	17	23	
12	SCCO	68	47	38	
13	SKLT	51	35	34	
14	SMCB	33	38	38	
15	SMSM	40	46	28	
16	TOTO	72	52	54	
17	ULTJ	69	65	80	
18	UNVR	50	62	68	
Rata-Rata Per Tahun		45	44	46	

Sumber : Data diolah

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa rata-rata periode perputaran hutang usaha perusahaan manufaktur yang menjadi sampel penelitian selama tahun 2010-2012

adalah 45 hari. Selain itu rata-rata periode perputaran hutang usaha per tahun juga dapat dilihat dari tabel 4.5 yaitu sebesar 45 hari (tahun 2010), 44 hari (tahun 2011), dan 46 hari (tahun 2012). Dilihat dari setiap periode dari tahun ke tahun, rata-rata periode perputaran hutang usaha perusahaan manufaktur mengalami fluktuatif. Dapat dilihat bahwa perusahaan dalam membeli bahan baku dan tenaga kerja serta pembayarannya cenderung membutuhkan waktu yang singkat dan tidak terlalu lama.

4.3 Pengujian Asumsi Klasik

Salah satu syarat untuk bisa menggunakan persamaan regresi berganda adalah terpenuhinya asumsi klasik. Persyaratan asumsi klasik yang harus dipenuhi adalah :

1. Berdistribusi Normal. Distribusi normal merupakan distribusi teoritis dari variabel random yang kontinyu.
2. Non–Multikolinearitas. Artinya, antara variabel independen yang satu dengan variabel yang lain dalam model regresi tidak saling berhubungan secara sempurna atau mendekati sempurna.
3. Non-Heteroskedastisitas. Artinya, varians independen adalah konstan (sama) untuk setiap nilai tertentu variabel independen.

Hasil dari uji asumsi klasik terhadap data empiris adalah sebagai berikut :

4.3.1 Multikolinieritas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Jika terdapat korelasi akan

menyebabkan masalah multikolinearitas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel independen tersebut saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak orthogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel sama dengan nol.

Identifikasi secara statistik untuk menunjukkan ada tidaknya gejala multikolinearitas dapat dilakukan dengan cara melihat nilai *Variance Inflation Factors* (VIF). Nilai yang umum digunakan untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai tolerance $< 0,1$ atau sama dengan nilai $VIF > 10$. Apabila nilai $VIF > 10$ maka menunjukkan adanya multikolinearitas. Dan apabila sebaliknya $VIF < 10$ maka tidak terjadi multikolinearitas atau non multikolinearitas. Adapun hasil uji Multikolinearitas sebagai berikut:

Tabel 4.6
Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	.231	.045		5.115	.000		
PPK	.000	.001	.062	.470	.640	.872	1.147
PPPiU	-.002	.001	-.492	-3.515	.001	.778	1.285
PPPers	.000	.000	.067	.495	.623	.827	1.210
PPHutUs	.000	.001	-.145	-1.101	.276	.883	1.133

a. Dependent Variable:
ROA

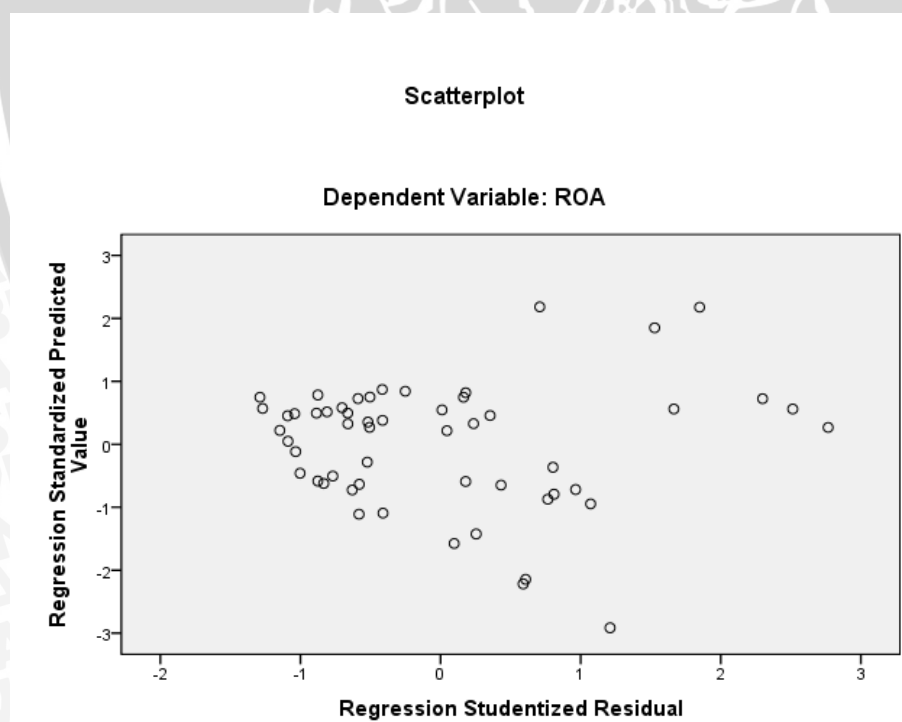
Dari hasil perhitungan pada tabel 4.6. dapat diketahui bahwa semua variabel memiliki nilai VIF yang kurang dari 10, sehingga dapat disimpulkan semua variabel telah lolos dalam uji multikolinearitas.

4.3.2 Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain berbeda, maka terjadi heteroskedastisitas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi heteroskedastisitas atau homokedastisitas. Adapun hasil dari Uji Heteroskedastisitas sebagai berikut:

Gambar 4.1

Uji Heteroskedastisitas



Gambar 4.1 menunjukkan adanya sebaran titik-titik tidak beraturan di atas dan dibawah sumbu Y. Hal ini menunjukkan tidak terjadinya Heterokedastisitas.

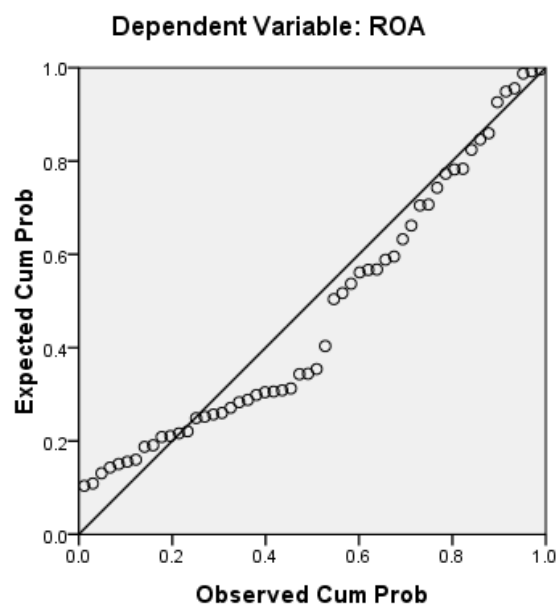
4.3.3 Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Untuk mengetahui apakah sampel mempunyai distribusi normal atau tidak dapat dilakukan dengan melihat penyebaran titik pada sumbu diagonal dari grafik. Jika titik menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas, tetapi jika titik menyebar jauh drari garis diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal, maka regresi tidak memenuhi asumsi normalitas. Adapun hasil dari Uji Normalitas sebagai berikut:

Gambar 4.2

Uji Normalitas

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Dari gambar 4.2 dapat dilihat bahwa titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya maka hal ini menunjukkan bahwa data yang diolah berdistribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Ghozali (2005) menyebutkan bahwa uji normalitas menggunakan grafik dapat saja salah karena secara visual dapat terlihat normal tetapi tidak dengan cara statistic, oleh karena itu selain menggunakan *normal probability plot*, penelitian ini juga menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov Goodness of Fit Test*. Berikut merupakan hasil dari pengujian normalitas menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov Goodness of Fit Test*:

Tabel 4.7

Hasil Uji Normalitas menggunakan One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			ROA	PPK	PPPiU	PPPers	PPHutUs
N			54	54	54	54	54
Normal Parameters ^a	Mean		.129941	3.34509 5E1	5.147053 E1	7.9670 87E1	4.490083 E1
	Std. Deviation		.1091857	2.45759 68E1	2.8560977 E1	3.4382 152E1	2.354145 1E1
Most Extreme Differences	Absolute		.157	.133	.183	.079	.155
	Positive		.157	.133	.183	.079	.155
	Negative		-.151	-.108	-.097	-.056	-.062
Kolmogorov-Smirnov Z			1.155	.976	1.342	.579	1.138
Asymp. Sig. (2-tailed)			.139	.297	.054	.891	.150
a. Test distribution is Normal.							

Tabel 4.7 menunjukkan bahwa nilai signifikansi ROA yaitu 0.139, Periode Perputaran Kas 0.297, Periode Perputaran Piutang 0.054, Periode Perputaran 0.891, dan Periode Perputaran Hutang Usaha 0.150 lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa model dan data yang digunakan berdistribusi normal.

4.4 Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk membuktikan adanya pengaruh dari periode perputaran persediaan, periode perputaran piutang, dan periode perputaran hutang usaha terhadap profitabilitas perusahaan yang diukur dengan menggunakan variabel *Return On Asset* (ROA).

Tabel 4.8

Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Variabel	Beta <i>Unstandar dized</i>	Beta <i>Standard ized</i>	t	Sig. t
(Constant)	0,2306		5,115456	.000
Periode Perputaran Kas	0,0002	0,062154	0,469937	.640
Periode Perputaran Piutang	-0,0018	-0,49185	-3,51454	.001
Periode Perputaran Persediaan	0,0002	0,067178	0,494678	.623
Periode Perputaran Hutang Usaha	-0,0006	-0,14467	-1,10082	.276
R= 0,503				
R Square= 0,253				
Adjusted R Square= 0,192				
F hitung= 4,149				
Sig F=0,006				

Sumber: data diolah, lampiran 3

Dari tabel 4.10 diperoleh model regresi sebagai berikut :

$$Y = 0,2306 + 0,0002X_1 - 0,0018X_2 + 0,0002X_3 - 0,0006X_4$$

Interpretasi model regresi tersebut adalah sebagai berikut :

1. Konstanta ($\beta_0 = 0,2306$)

Nilai konstanta ini menunjukkan bahwa jika tidak ada variabel bebas atau dengan kata lain semua variabel bebas bernilai nol maka nilai ROA sebesar 0,2306.

2. Koefisien variabel X_1 ($\beta_1 = 0,0002$)

Nilai koefisien dari variabel X_1 ini menunjukkan bahwa bila variabel Periode Perputaran Kas (X_1) meningkat 1 hari maka ROA akan naik sebesar 0,0002% ($X_2, X_3, X_4 = 0$).

3. Koefisien variabel X_2 ($\beta_2 = -0,0018$)

Nilai koefisien dari variabel X_2 ini menunjukkan bahwa bila variabel Periode perputaran piutang (X_2) meningkat 1 hari maka ROA akan turun sebesar 0,00018% ($X_1, X_3, X_4 = 0$).

4. Koefisien variabel X_3 ($\beta_3 = 0,0002$)

Nilai koefisien dari variabel X_3 ini menunjukkan bahwa bila variabel Periode perputaran persediaan (X_3) meningkat 1 hari maka ROA akan naik sebesar 0,0002% ($X_1, X_2, X_4 = 0$).

5. Koefisien variabel X_4 ($\beta_4 = -0,0006$)

Nilai koefisien dari variabel X_4 ini menunjukkan bahwa bila variabel Periode perputaran hutang usaha (X_4) meningkat 1 hari maka ROA akan turun sebesar 0,0006% ($X_1, X_2, X_3 = 0$).

4.5 Uji F

Adapun Hasil dari Uji F sebagai berikut:

Tabel 4.9

Uji F

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.160	4	.040	4.149	.006 ^a
	Residual	.472	49	.010		
	Total	.632	53			

a. Predictors: (Constant), PPHutUs, PPPers, PPK, PPPiu

b. Dependent Variable: ROA

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa nilai F_{hitung} sebesar 4,149. Dari perhitungan tersebut dapat dilihat bahwa F_{hitung} sebesar 4,149 lebih besar dibandingkan dengan F_{tabel} sebesar 2,54 dan nilai signifikansi sebesar 0.006 lebih kecil dari nilai α (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa seluruh variabel independen dapat menjelaskan variabel dependennya, oleh karena itu H_0 ditolak, dan H_a diterima, yang artinya variabel periode perputaran kas, periode perputaran piutang, periode perputaran persediaan, dan periode perputaran hutang usaha dapat menjelaskan profitabilitasnya.

4.6 Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 4.8 diatas, dengan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,253 atau 25,3% dan R sebesar 0,503 atau 50,3%. Hasil tersebut menjelaskan kontribusi variabel-variabel bebas(X_1 , X_2 , X_{23} dan X_4) terhadap Y adalah sebesar 25,3,% sedangkan 50,3% lainnya kontribusi dari variabel lainnya yang tidak dimasukkan ke dalam persamaan ini.

4.7 Pengujian Hipotesis (Uji t)

Uji t dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas yang dimasukkan dalam model regresi memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

Berikut ini merupakan hasil uji t yang telah dilakukan :

Tabel 4.10

Hasil Uji t

Variabel	t_{hitung}	t_{tabel}	Keterangan
Periode Perputaran Kas (X1)	0.470	1.67356	Ho diterima, Ha ditolak
Periode Perputaran Piutang (X2)	-3.515	1.67356	Ho ditolak, Ha diterima
Periode perputaran Persediaan (X3)	0.495	1.67356	Ho diterima, Ha ditolak
Periode Perputaran Hutang Usaha (X4)	-1.101	1.67356	Ho diterima, Ha ditolak

Sumber: data diolah, lampiran 4

1. Hasil Hipotesis 1 (Periode Perputaran Kas (X1))

Pengujian terhadap variabel periode perputaran kas menunjukkan $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $0,470 < 1.67356$. Hal ini menunjukkan bahwa Ho diterima dan Ha ditolak yang berarti bahwa periode perputaran kas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Hal ini karena sebenarnya kemampuan kas dalam menghasilkan pendapatan cukup besar, namun tidak langsung masuk ke dalam perusahaan sebagai kas, misalnya digunakan terlebih dahulu untuk pembelian bahan baku, mesin-mesin baru, dan lain sebagainya. Sehingga menyebabkan dana yang masuk sebagai kas menjadi kecil dan perputarannya pun rendah.

2. Hasil Hipotesis 2 Periode Perputaran Piutang (X2)

Pengujian terhadap variabel periode perputaran piutang menunjukkan $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $-3,515 > 1.67356$. Hal ini menunjukkan bahwa Ho ditolak dan Ha

diterima yang berarti bahwa periode perputaran piutang berpengaruh terhadap profitabilitas. Hal ini dikarenakan pada perusahaan manufaktur, piutang yang kembali tepat pada waktunya sesuai dengan syarat penjualan perusahaan lebih besar nilainya. Pengaruh yang signifikan antara periode perputaran piutang dengan ROA perusahaan menunjukkan bahwa piutang diperlukan bagi perusahaan guna meningkatkan tingkat penjualannya.

3. Hasil Hipotesis 3 Periode Perputaran Persediaan (X3)

Pengujian terhadap variabel periode perputaran persediaan menunjukkan $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $0,495 < 1,67356$. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti bahwa periode perputaran persediaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Hal ini dikarenakan besarnya modal yang terikat dalam persediaan. Panjang pendeknya periode perputaran persediaan ini mempunyai efek yang langsung terhadap besar kecilnya modal yang diinvestasikan dalam persediaan.

4. Hasil Hipotesis 4 Periode Perputaran Hutang Usaha (X4)

Pengujian terhadap variabel periode perputaran hutang usaha menunjukkan $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $-1,101 < 1,67356$. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti bahwa periode perputaran hutang usaha tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Hal ini dikarenakan semakin besar atau lama pembayaran utang, maka perusahaan bisa saja dengan sengaja memperpanjang lama pembayaran untuk mendapatkan berbagai keuntungan terlebih dahulu. Dengan perusahaan memperlambat atau memperpanjang utang, perusahaan juga akan dapat mengalami kerugian akibat tidak mendapat potongan harga.

4.8 Pembahasan Hasil Penelitian

4.8.1 Pengaruh Periode Perputaran Kas (X_1) Terhadap Profitabilitas (ROA)

Kas adalah uang tunai yang dapat digunakan untuk membiayai operasi perusahaan. Termasuk dalam pengertian kas adalah check yang diterima dari para langganan dan simpanan perusahaan di bank dalam bentuk giro atau permintaan deposito, yaitu simpanan di bank yang dapat diambil kembali setiap saat oleh perusahaan. Periode Perputaran Kas yaitu perputaran kas selama satu periode (365 hari/ 1 tahun).

Dari pengujian hipotesis dapat diketahui bahwa variabel periode perputaran kas perusahaan manufaktur tidak berpengaruh secara signifikan dengan profitabilitas (ROA) perusahaan manufaktur. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti bahwa periode perputaran kas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Hal ini karena sebenarnya kemampuan kas dalam menghasilkan pendapatan cukup besar, namun tidak langsung masuk ke dalam perusahaan sebagai kas, misalnya digunakan terlebih dahulu untuk pembelian bahan baku, mesin-mesin baru, dan lain sebagainya. Sehingga menyebabkan dana yang masuk sebagai kas menjadi kecil dan perputarannya pun rendah.

Perputaran kas merupakan perbandingan antara penjualan bersih dengan jumlah rata-rata kas. Perputaran kas menunjukkan kemampuan kas dalam menghasilkan pendapatan, sehingga dapat dilihat berapa kali uang kas berputar dalam satu periode tertentu. Semakin tinggi perputaran kas ini akan semakin baik, ini berarti semakin tinggi efisiensi penggunaan kasnya dan keuntungan yang diperoleh akan semakin besar.

Perputaran kas yang tinggi berarti bahwa perusahaan memiliki siklus kas yang cepat. Meskipun bisa berarti bahwa perusahaan efisien dalam penggunaan kas (misal dapat mengisi dengan cepat dan menggunakan kas untuk keperluan yang lebih baik), kemungkinan lain adalah bahwa perusahaan kekurangan kas dan mungkin perlu pembiayaan jangka pendek di masa depan. Perusahaan yang sering menjual secara kredit akan memiliki rasio perputaran kas tinggi, yang perlu dipelajari lebih mendalam.

4.8.2 Pengaruh Periode Perputaran Piutang (X_2) Terhadap Profitabilitas (ROA)

Piutang dagang adalah tagihan kepada pihak lain (kepada kreditor atau langganan) sebagai akibat adanya penjualan barang dagangan secara kredit. Piutang meliputi semua klaim dalam bentuk uang terhadap pihak lainnya, termasuk individu, perusahaan atau organisasi lainnya. Periode perputaran piutang yaitu rata-rata waktu yang dibutuhkan untuk mengkonversi piutang perusahaan menjadi kas, yaitu untuk menerima kas setelah menjadi penjualan.

Dari pengujian hipotesis dapat diketahui bahwa variabel periode perputaran piutang perusahaan manufaktur berpengaruh secara signifikan dengan profitabilitas (ROA) perusahaan manufaktur. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti bahwa periode perputaran piutang berpengaruh terhadap profitabilitas. Pengaruh yang signifikan antara periode perputaran piutang dengan ROA perusahaan menunjukkan bahwa piutang diperlukan bagi perusahaan guna meningkatkan tingkat penjualannya.

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin panjang periode perputaran piutang maka akan menurunkan profitabilitas (ROA) perusahaan. Dan

sebaliknya, semakin pendek periode perputaran piutang maka akan meningkatkan profitabilitas (ROA) perusahaan. Hal ini dikarenakan pada perusahaan manufaktur, piutang yang kembali tepat pada waktunya sesuai dengan syarat penjualan perusahaan lebih kecil nilainya.

Tingkat perputaran piutang dapat menggambarkan tingkat efektifitas suatu perusahaan. Semakin cepat tingkat perputaran piutang, maka modal kerja yang ditanamkan dalam piutang juga semakin efektif. Periode perputaran atau periode terikatnya modal dalam piutang adalah tergantung kepada syarat pembayarannya. Makin lunak atau makin lama syarat pembayaran, berarti makin lama modal terikat pada piutang, yang ini berarti bahwa tingkat perputarannya selama periode tertentu adalah makin rendah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa periode perputaran piutang mempunyai pengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Crisna Nur Sundari (2013) yang melakukan studi pada perusahaan farmasi di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2012. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah periode perputaran persediaan, periode perputaran piutang, periode perputaran hutang usaha, dan siklus konversi kas (variabel independen) dan ROA (variabel dependen). Hasil penelitian menunjukkan bahwa periode piutang berpengaruh signifikan.

4.8.3 Pengaruh Periode Perputaran Persediaan (X_1) Terhadap Profitabilitas (ROA)

Persediaan adalah aktiva yang dimiliki oleh sebuah perusahaan sebagai suatu aktiva yang meliputi barang-barang milik perusahaan dengan maksud untuk dijual dalam suatu periode usaha tertentu, atau persediaan barang-barang yang

masih dalam proses produksi ataupun persediaan bahan baku yang menunggu penggunaannya dalam suatu proses produksi. Periode perputaran persediaan yaitu rata-rata waktu yang dibutuhkan untuk mengkonversi bahan baku menjadi barang jadi dan kemudian menjual barang tersebut.

Dari pengujian hipotesis dapat diketahui bahwa variabel periode perputaran persediaan perusahaan manufaktur tidak berpengaruh secara signifikan dengan profitabilitas (ROA) perusahaan manufaktur. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti bahwa periode perputaran persediaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin panjang periode perputaran persediaan maka akan menurunkan profitabilitas (ROA) perusahaan. Dan sebaliknya, semakin pendek periode perputaran persediaan maka akan meningkatkan profitabilitas (ROA) perusahaan. Panjang pendeknya periode perputaran persediaan atau tinggi rendahnya *inventory turnover* ini juga mempunyai efek yang langsung terhadap besar kecilnya modal yang diinvestasikan dalam *inventory*. Makin tinggi perputarannya, berarti makin pendek waktu terikat modal dalam *inventory*, sehingga untuk memenuhi volume sales atau *cost of goods sold* tertentu dengan naiknya *turnover*-nya dibutuhkan jumlah modal yang lebih kecil. Apabila modal yang digunakan untuk membelanjai *inventory* tersebut modal asing, maka kenaikan *inventory turnover* akan memperkecil beban bunganya dan apabila yang digunakan modal sendiri, maka kelebihan modal tersebut dapat diinvestasikan pada aktiva lainnya yang lebih efisien.

4.8.4 Pengaruh Periode Perputaran Hutang Usaha (X_3) Terhadap Profitabilitas (ROA)

Hutang adalah modal yang berasal dari luar perusahaan yang sifatnya sementara bekerja di dalam perusahaan yang pada saatnya harus dibayar kembali. Hutang adalah semua kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak lain yang belum terpenuhi dimana hutang ini merupakan sumber dana atau modal perusahaan yang berasal dari kreditur. Periode perputaran hutang usaha yaitu rata-rata waktu yang dibutuhkan untuk membeli bahan baku dan tenaga kerja dan pembayarannya.

Dari pengujian hipotesis dapat diketahui bahwa variabel periode perputaran hutang usaha perusahaan manufaktur tidak berpengaruh secara signifikan dengan profitabilitas (ROA) perusahaan manufaktur. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti bahwa periode perputaran hutang usaha tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar atau lama pembayaran utang, maka perusahaan bisa saja dengan sengaja memperpanjang lama pembayaran untuk mendapatkan berbagai keuntungan terlebih dahulu. Dalam kapasitas periode yang berlebihan, perusahaan dapat membayar terlambat atau memperpanjang utang (*stretching account payable*). Akan tetapi, perusahaan juga akan dapat mengalami kerugian akibat tidak mendapat potongan harga.

4.9 Implikasi Hasil penelitian

Dari pengujian hipotesis dapat diketahui bahwa variabel periode perputaran kas perusahaan manufaktur tidak berpengaruh secara signifikan

dengan profitabilitas (ROA) perusahaan manufaktur. Hal ini karena sebenarnya kemampuan kas dalam menghasilkan pendapatan cukup besar, namun tidak langsung masuk ke dalam perusahaan sebagai kas, misalnya digunakan terlebih dahulu untuk pembelian bahan baku, mesin-mesin baru, dan lain sebagainya. Sehingga menyebabkan dana yang masuk sebagai kas menjadi kecil dan perputarannya pun rendah. Semakin tinggi perputaran kas ini akan semakin baik, ini berarti semakin tinggi efisiensi penggunaan kasnya dan keuntungan yang diperoleh akan semakin besar. Dan sebaliknya, semakin rendah perputaran kas maka akan semakin buruk bagi perusahaan karena semakin rendah efisiensi penggunaan kasnya dan keuntungan yang diperoleh akan semakin kecil.

Dari pengujian hipotesis dapat diketahui bahwa variabel periode perputaran piutang perusahaan manufaktur berpengaruh secara signifikan dengan profitabilitas (ROA) perusahaan manufaktur. Pengaruh yang signifikan antara periode perputaran piutang dengan ROA perusahaan menunjukkan bahwa piutang diperlukan bagi perusahaan guna meningkatkan tingkat penjualannya. Hal ini sesuai dengan pendapat bahwa semakin panjang periode perputaran piutang maka akan menurunkan profitabilitas (ROA) perusahaan. Dan sebaliknya, semakin pendek periode perputaran piutang maka akan meningkatkan profitabilitas (ROA) perusahaan. Hal ini dikarenakan pada perusahaan manufaktur, piutang yang kembali tepat pada waktunya sesuai dengan syarat penjualan perusahaan lebih kecil nilainya.

Periode perputaran piutang tergantung pada panjang pendeknya ketentuan waktu yang dipersyaratkan dalam syarat pembayaran kredit. Disisi lain, syarat pembayaran kredit juga akan mempengaruhi tingkat perputaran piutang di mana

tingkat perputaran piutang menggambarkan berapa kali modal yang tertanam dalam piutang berputar dalam satu tahun. Semakin cepat perputaran piutang menandakan bahwa modal dapat digunakan secara efisien.

Piutang yang dimiliki oleh suatu perusahaan mempunyai hubungan yang erat dengan volume penjualan kredit, karena timbulnya piutang disebabkan oleh penjualan barang-barang secara kredit dan hasil dari penjualan secara kredit netto dibagi dengan piutang rata-rata merupakan perputaran piutang. Nilai dari perputaran piutang tergantung dari syarat pembayaran piutang tersebut. Makin lunak atau makin lama syarat pembayaran yang ditetapkan berarti makin lama modal terikat dalam piutang.

Pendapat mengenai perputaran piutang menurut Drs. Munawir (2004:75) mengatakan bahwa “Posisi piutang dan taksiran waktu pengumpulannya dapat dinilai dengan menghitung tingkat perputaran piutang *turn over receivable* yaitu, dengan membagi total penjualan kredit neto dengan piutang rata-rata”.

Menurut Warren Reeve (2005:407) perputaran piutang adalah “Usaha (*account receivable turn over*) untuk mengukur seberapa sering piutang usaha berubah menjadi kas dalam setahun”.

Dari dua pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa perputaran piutang itu ditentukan dua faktor utama, yaitu penjualan kredit dan rata-rata piutang. Rata-rata piutang dapat diperoleh dengan cara menjumlahkan piutang awal periode dengan piutang akhir periode dibagi dua. Adakalanya angka penjualan kredit untuk suatu periode tertentu tidak dapat diperoleh sehingga yang digunakan sebagai penjualan kredit adalah angka total penjualan.

Dari definisi dapat diketahui bahwa rasio perputaran yang tinggi mencerminkan kualitas piutang yang semakin baik. Tinggi rendahnya perputaran piutang tergantung pada besar kecilnya modal yang diinvestasikan dalam piutang. Makin cepat perputaran piutang berarti semakin cepat modal kembali. Tingkat perputaran piutang suatu perusahaan dapat menggambarkan tingkat efisiensi modal perusahaan yang ditanamkan dalam piutang, sehingga makin tinggi perputaran piutang berarti makin efisien modal yang digunakan.

Selain perputaran piutang yang digunakan sebagai indikator terhadap efisien atau tidaknya piutang, ada indikator lain yang cukup penting yaitu jika waktu rata-rata pengumpulan piutang (*average collection period*). “Jangka waktu pengumpulan piutang adalah angka yang menunjukkan waktu rata-rata yang diperlukan untuk menagih piutang.” (Munawir 2004:76)

Dari pengujian hipotesis dapat diketahui bahwa variabel periode perputaran persediaan perusahaan manufaktur tidak berpengaruh secara signifikan dengan profitabilitas (ROA) perusahaan manufaktur. Semakin panjang periode perputaran persediaan maka akan menurunkan profitabilitas (ROA) perusahaan. Dan sebaliknya, semakin pendek periode perputaran persediaan maka akan meningkatkan profitabilitas (ROA) perusahaan. Panjang pendeknya periode perputaran persediaan atau tinggi rendahnya *inventory turnover* ini juga mempunyai efek yang langsung terhadap besar kecilnya modal yang diinvestasikan dalam *inventory*. Makin tinggi perputarannya, berarti makin pendek waktu terikat modal dalam *inventory*, sehingga untuk memenuhi volume sales atau *cost of goods sold* tertentu dengan naiknya *turnover*-nya dibutuhkan jumlah modal yang lebih kecil. Apabila modal yang digunakan untuk

membelanjai *inventory* tersebut modal asing, maka kenaikan *inventory turnover* akan memperkecil beban bunganya dan apabila yang digunakan modal sendiri, maka kelebihan modal tersebut dapat diinvestasikan pada aktiva lainnya yang lebih efisien.

Kuswadi, dalam buku yang berjudul “Meningkatkan Laba Melalui Pendekatan Akuntansi Keuangan Dan Akuntansi Biaya” menyatakan bahwa perputaran persediaan sebagai berikut: “Tingkat perputaran persediaan barang jadi diukur dengan rasio perputaran persediaan. Perputaran persediaan adalah besarnya rasio harga pokok produksi atas persediaan rata-rata selama satu periode tertentu. Rasio ini bertujuan untuk mengukur sampai seberapa jauh efisiensi perusahaan dalam mengelola dan menjual persediaannya (dalam bentuk produk jadi). Rasio ini menggambarkan kecepatan perputaran persediaan sehingga semakin besar rasio akan semakin baik. Semakin tinggi perputaran ini, semakin singkat atau semakin baik waktu rata-rata antara penanaman modal dalam persediaan dan transaksi penjualan”. (2005:82)

Menurut Waren et al, (2005:462) “ perputaran persediaan (*Inventory Turn over*) mengukur antara volume barang dagang dijual dengan jumlah persediaan yang dimiliki selama periode berjalan”. Menurut Munawir (2002:77) “Perputaran persediaan adalah merupakan rasio antara jumlah harga pokok barang yang dijual dengan nilai rata-rata persediaan yang dimiliki oleh Perusahaan.” Perputaran persediaan menunjukkan berapa kali persediaan dijual dan diganti dalam waktu satu mengindikasikan bahwa tingkat penjualan yang tinggi pada perusahaan.

Berdasarkan teori-teori yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa tingkat perputaran persediaan mengukur kemampuan perusahaan dalam melakukan perputaran barang dagangannya dan menunjukkan hubungan antara barang yang diperlukan untuk menunjang atau mengimbangi tingkat penjualan yang telah ditentukan, serta efisiensi persediaan dapat dilihat dari tingkat perputaran persediaan. Semakin cepat perputaran persediaan maka akan semakin efisien penggunaan persediaan dalam suatu perusahaan.

Perusahaan yang bergerak di bidang dagang harus menyimpan persediaan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan pelanggannya. Kegagalan untuk melakukan hal itu biasa mengakibatkan hilangnya penjualan/pendapatan sehingga akan berakibat buruk terhadap laba operasi yang diperoleh. Disisi lain, terlalu banyak menyimpan persediaan akan mengurangi solvensi, karena tertimbunnya sejumlah dana yang semestinya dapat digunakan untuk melakukan ekspansi dan memperbaiki operasi. Selain itu kelebihan persediaan juga menambah beban seperti biaya penyimpanan dan biaya pemeliharaan serta akan meningkatkan pula risiko kerugian akibat penurunan harga, kerusakan, atau perubahan pola belanja pelanggan. Oleh karena itu, pihak manajemen perlu memperhatikan dan melakukan pengelolaan terhadap persediaan dengan sebaik-baiknya sehingga dapat menambah pendapatan dan meningkatkan laba operasi serta dapat menjaga kelangsungan hidup perusahaan. Dalam menganalisis efisiensi dan efektifitas pengelolaan persediaan salah satu ukuran yang dapat digunakan yaitu perputaran persediaan.

Menurut Soemarso (2004:392) bahwa: "Perputaran Persediaan menunjukkan berapa kali (secara rata-rata) persediaan barang dijual dan

digantiselama satu periode”. Sedangkan menurut Jumingan (2008:128) menjelaskan bahwa: “Perputaran Persediaan menunjukkan barang dijual dan diadakan kembaliselama satu periode akuntansi”. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perputaran persediaan adalah suatu ukuran yang menunjukkan berapa kali persediaan berputar selama satu periode.

Dari pengujian hipotesis dapat diketahui bahwa variabel periode perputaran hutang usaha perusahaan manufaktur tidak berpengaruh secara signifikan dengan profitabilitas (ROA) perusahaan manufaktur. Semakin besar atau lama pembayaran utang, maka perusahaan bisa saja dengan sengaja memperpanjang lama pembayaran untuk mendapatkan berbagai keuntungan terlebih dahulu. Dalam kapasitas periode yang berlebihan, perusahaan dapat membayar terlambat atau memperpanjang utang (*stretching accout payable*). Akan tetapi, perusahaan juga akan dapat mengalami kerugian akibat tidak mendapat potongan harga.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa variabel periode perputaran kas tidak berpengaruh signifikan, periode perputaran piutang berpengaruh signifikan, periode perputaran persediaan tidak berpengaruh signifikan, dan periode perputaran hutang usaha tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA).

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dirumuskan diatas, maka saran yang dapat diberikan oleh peneliti adalah :

a. Bagi Perusahaan

Dari pengujian hipotesis dapat diketahui bahwa variabel periode perputaran kas, persediaan, dan hutang usaha perusahaan manufaktur tidak berpengaruh secara signifikan dengan profitabilitas (ROA) perusahaan manufaktur. Sebaiknya perusahaan dapat melakukan pengendalian terhadap penggunaan kas dengan mempercepat periode penagihan, dan meninjau kembali tingkat persediaan yang dimilikinya. Dengan penggunaan yang lebih efektif, perusahaan nantinya diharapkan mampu meningkatkan keuntungannya. Perusahaan juga disarankan untuk menentukan dan mengontrol penggunaan masing-masing komponen modal kerja seperti kas, persediaan, piutang, dan utang, sehingga perusahaan dapat mengelola modal kerja dengan baik dalam masing-masing komponen modal kerja dan dapat meminimalkan resiko serta meningkatkan profitabilitas perusahaan.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Sebaiknya untuk peneliti selanjutnya yang akan mengangkat permasalahan yang sama, perlu mempertimbangkan variabel-variabel lain, baik variabel-variabel pengukur modal kerja maupun variabel-variabel pengukur profitabilitas. Misalnya aktiva tetap, FATA (Financial Assets to Total Assets), ukuran perusahaan, tingkat likuiditas (Current Ratio) pengaruhnya terhadap NOP (Net Operating Profitability) atau ROE.

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



DAFTAR PUSTAKA

- Adysti Wijayanti. 2011. *Pengaruh Manajemen Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Food and Beverages yang listing di Bursa Efek Indonesia Tahun 2004-2009)*, Malang: Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya Malang.
- Agnes Sawir. 2009. *Analisa Kinerja Keuangan dan Perencanaan keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Bambang Supomo dan Nur Indriantoro. 2009. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: BPFE.
- Brealey, Richard A., Stewart C. Myers, Alan J. Marcus. 2007. *Dasar-Dasar manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Erlangga.
- Brigham, Eugene F dan Joel F. Houston. 2006. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*, Jakarta: Salemba Empat.
- Britama. 2014. Profil BRI (online) <http://www.britama.com>, diakses pada tanggal 21 Juni 2014.
- Burhan Bungin. 2009. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Bursa Efek Indonesia. 2014. Laporan Keuangan Tahunan (online) <http://www.idx.co.id>, diakses tanggal 12 Mei 2014.
- Crisna Nur Sundari. 2013. *Pengaruh Manajemen Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Farmasi yang Listing di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2012)*, Malang: Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya Malang.
- Djarwanto. 2001. *Pokok-pokok Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: BPFE.
- Faizah. 2012. *Pengaruh Manajemen Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Farmasi (Studi Pada Perusahaan Farmasi yang Listing di BEI tahun Periode 2007-2010)*. Malang: Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya Malang.
- Freddy Rangkuti. 2000. *Manajemen Persediaan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Harahap, Syafri Sofyan. 2008. *Analisa Kritis atas Laporan Keuangan*. , Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Industri Manufaktur: Produksi dan Ekspor Meningkat. 2014. Industri Manufaktur Indonesia (online) <http://www.mmindustri.co.id>, diakses pada tanggal 10 Mei 2014.

Info Laporan Keuangan. 2014. Info Laporan Keuangan (online) <http://www.laporankeuangan.info>, diakses pada tanggal 12 Mei 2014.

Imam Ghozali. 2001. *Aplikasi Analisis Multivariante dengan Program SPSS*. Semarang: UNDIP.

Lukman. 2009. *Manajemen Keuangan Perusahaan, Konsep, Aplikasi dalam Perencanaan Pengawasan dan Pengambilan Keputusan*. Yogyakarta : Rajawali Pers.

Lukman Syamsuddin. 2001. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Manulang, Marihot dan Dearlina Sinaga. 2005. *Pengantar Manajemen Keuangan*, Yogyakarta: ANDI.

R. Agus Sartono. 2010. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPEF.

Riyanto, Bambang. 2001. *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*; Cet.7. Yogyakarta: BEP.

Ridwan S. Sundjaja dan Inge Berlian. 2003. *Manajemen Keuangan*. Jakarta: Literata Lintas Media.

Sekaran, Uma. 2003. *Metodologi Penelitian Bisnis, Terjemahan oleh Kwan Men Yon, 2007, Edisi Keempat, Buku Satu*. Jakarta: Salemba Empat.

Singgih Santoso. 2004. *Buku Latihan SPSS Statistik Parametrik*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Simora, Henry. 2000. *Akuntansi Basis Pengambilan Keputusan Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.

Suad Husnan & Pudjiastuti, Enny. 2004. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: UPP AMP YKPM.

Sugiyono. 2008. *Metode Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta

Suharyadi dan Purwanto S.K. 2006. *Statistik Ekonomi dan Keuangan Modern*. Jakarta: Salemba Empat.

Supardi. 2005. *Metodologi Penelitian Ekonomi dan Bisnis*. Yogyakarta: UII Press.

S. Munawir. 2007. *Analisa Laporan Keuangan Edisi IV*. Yogyakarta: Liberty Yogyakarta

T. Hani Handoko. 2000. *Dasar-Dasar Manajemen Produksi dan Operasi, Edisi Ke 1, Cetakan Ketigabelas*. Yogyakarta: BPEF.

Tampubolon. 2005. *Manajemen Keuangan, Edisi Pertama*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Van Home, James C. And John M. Machowicz. 2005. *Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.

Warren, Reeve and Fess. 2005. *Principle Accounting, 21 Edition: International Student Edition*. Singapore: Thompson, South-Western.

Weston, J. Fred and Thomas E. Copeland. 1996. *Manajemen Keuangan*. Jakarta: Binarupa Aksara



Lampiran 1. Hasil Perhitungan

a. Periode Perputaran Kas

Tahun/ Perusahaan	Periode kas		
	2010	2011	2012
Astra Internasional	29.14969	28.242	27.130
Betonjaya Manunggal	58.67349	41.964	60.277
Hanjaya Mandana Sampoerna	17.50225	22.211	9.853
Indofarma	37.60014	44.294	49.788
Kimia Farma	28.96455	26.645	27.045
Kedawung Setia Industrial	9.695468	5.705	3.359
Kalbe Farma	69.57782	74.829	69.425
Lion Mesh Prima	5.686538	8.379	35.756
Mustika Ratu	88.15003	71.485	55.369
Pan Brothers Tex	4.769318	26.091	29.291
Ricky Putra Globalindo	14.28512	11.056	23.796
PT Supreme Cable Manufacturing & Commerce Tbk.	20.16035	32.411	29.823
PT Sekar Laut Tbk.	10.06712	8.476	7.368
PT Holcim Indonesia Tbk.	44.5413	67.295	40.829
PT Selamat Sempurna Tbk.	3.101294	3.761	6.770
PT Surya Toto Indonesia Tbk.	73.26234	67.938	56.321
Ultrajaya Milk Industry	67.62074	60.745	67.593
Unilever Indonesia	11.76283	6.061	4.400

b. Periode Perputaran Piutang

Tahun/ Perusahaan	Periode Persediaan		
	2009	2010	2011
Astra Internasional	38.420	32.076	31.922
Betonjaya Manunggal	33.019	25.040	26.653
Hanjaya Mandana Sampoerna	113.148	114.882	90.694
Indofarma	78.124	75.358	79.733
Kimia Farma	75.297	65.981	62.950
Kedawung Setia Industrial	55.807	53.300	60.000
Kalbe Farma	126.343	112.240	110.848
Lion Mesh Prima	85.145	70.624	63.407
Mustika Ratu	108.027	101.092	113.120
Pan Brothers Tex	84.217	98.343	76.546
Ricky Putra Globalindo	180.289	156.520	161.688
PT Supreme Cable Manufacturing & Commerce Tbk.	94.086	50.730	28.287
PT Sekar Laut Tbk.	72.490	68.779	65.010
PT Holcim Indonesia Tbk.	40.144	43.375	41.910
PT Selamat Sempurna Tbk.	93.337	92.541	84.885
PT Surya Toto Indonesia Tbk.	112.782	96.290	97.640
Ultrajaya Milk Industry	102.253	105.028	89.755
Unilever Indonesia	52.061	56.068	53.923

c. Periode Perputaran Persediaan

Tahun/ Perusahaan	Periode Piutang		
	2009	2010	2011
Astra Internasional	25.4618	23.825	26.850
Betonjaya Manunggal	37.7954	40.101	38.584
Hanjaya Mandana Sampoerna	2.9453	5.690	6.035
Indofarma	60.7471	52.226	42.538
Kimia Farma	38.4414	37.964	38.886
Kedawung Setia Industrial	62.9899	56.297	54.067
Kalbe Farma	42.9632	44.018	46.708
Lion Mesh Prima	43.5987	38.624	39.723
Mustika Ratu	123.5488	133.879	140.911
Pan Brothers Tex	30.5121	35.074	39.559
Ricky Putra Globalindo	83.9147	74.390	85.408
PT Supreme Cable Manufacturing & Commerce Tbk.	89.0287	71.181	64.974
PT Sekar Laut Tbk.	48.5476	43.313	43.546
PT Holcim Indonesia Tbk.	37.8535	35.781	29.487
PT Selamat Sempurna Tbk.	69.2669	72.346	64.703
PT Surya Toto Indonesia Tbk.	78.9161	78.202	78.941
Ultrajaya Milk Industry	37.0304	35.722	38.751
Unilever Indonesia	22.1408	26.188	28.333

c. Periode Perputaran Hutang Usaha

Tahun/ Perusahaan	Periode Utang		
	2009	2010	2011
Astra Internasional	33.951	29.296	35
Betonjaya Manunggal	14.615	24.662	48
Hanjaya mandana Samporna	6.335	9.282	15
Indofarma	111.041	111.486	118
Kimia Farma	51.609	52.168	43
Kedawung Setia Industrial	54.607	44.767	42
Kalbe Farma	31.394	34.973	46
Lion Mesh Prima	16.757	22.627	28
Mustika Ratu	50.003	46.868	53
Pan Brothers Tex	46.739	45.376	35
Ricky Putra Globalindo	15.731	16.980	23
PT Supreme Cable Manufacturing & Commerce Tbk.	67.762	46.603	38
PT Sekar Laut Tbk.	50.678	35.406	34
PT Holcim Indonesia Tbk.	32.938	37.915	38
PT Selamat Sempurna Tbk.	39.932	45.666	28
PT Surya Toto Indonesia Tbk.	72.298	52.334	54
Ultrajaya Milk Industry	69.484	64.943	80
Unilever Indonesia	50.111	62.460	68

d. Profitabilitas

Tahun/ Perusahaan	ROA		
	2010	2011	2012
Astra Internasional	0.1522	0.1383	0.1232
Betonjaya Manunggal	0.0934	0.1609	0.1699
Hanjaya Mandana Samporna	0.3137	0.4165	0.3736
Indofarma	0.0171	0.0332	0.0357
Kimia Farma	0.0837	0.0957	0.0991
Kedawung Setia Industrial	0.0303	0.0402	0.0646
Kalbe Farma	0.1914	0.1861	0.1882
Lion Mesh Prima	0.0940	0.1112	0.3211
Mustika Ratu	0.0655	0.0610	0.0756
Pan Brothers Tex	0.0402	0.0474	0.0712
Ricky Putra Globalindo	0.0176	0.0190	0.0202
PT Supreme Cable Manufacturing & Commerce Tbk.	0.0525	0.0754	0.1142
PT Sekar Laut Tbk.	0.0242	0.0279	0.0319
PT Holcim Indonesia Tbk.	0.0812	0.0963	0.1135
PT Selamat Sempurna Tbk.	0.1353	0.1819	0.1863
PT Surya Toto Indonesia Tbk.	0.1781	0.1633	0.1554
Ultrajaya Milk Industry	0.0534	0.0589	0.1460
Unilever Indonesia	0.3890	0.3973	0.4038

Lampiran 2. Hasil Uji Asumsi Klasik

a. Multikolinieritas

Coefficients^a

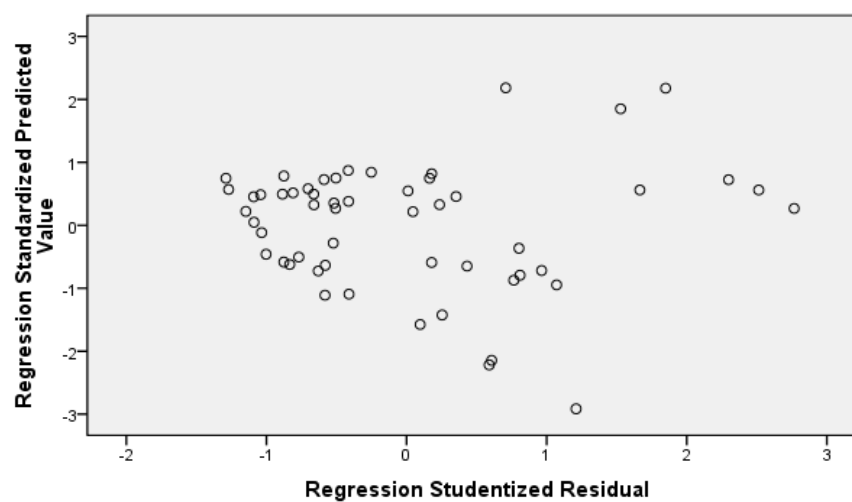
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	.231	.045		5.115	.000		
PPK	.000	.001	.062	.470	.640	.872	1.147
PPPiU	-.002	.001	-.492	-3.515	.001	.778	1.285
PPPers	.000	.000	.067	.495	.623	.827	1.210
PPHutUs	.000	.001	-.145	-1.101	.276	.883	1.133

a. Dependent Variable: ROA

b. Uji Heteroskedastisitas

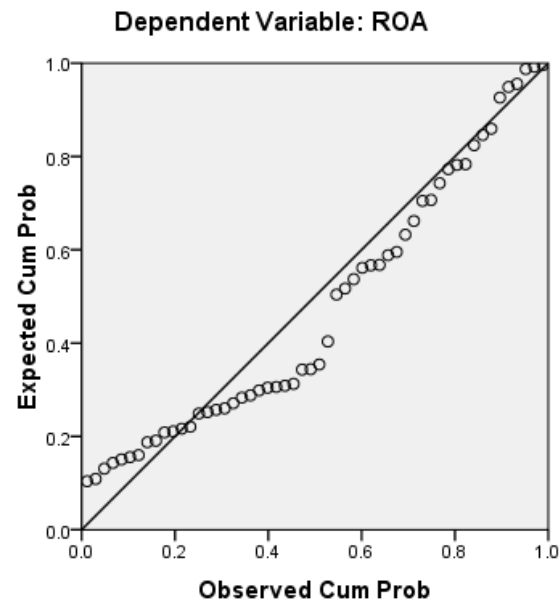
Scatterplot

Dependent Variable: ROA



c. Uji Normalitas

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		ROA	PPK	PPPiu	PPPers	PPHutUs
N		54	54	54	54	54
Normal Parameters ^a	Mean	.129941	3.34509 5E1	5.147053 E1	7.9670 87E1	4.490083 E1
	Std. Deviation	.1091857	2.45759 68E1	2.8560977 E1	3.4382 152E1	2.354145 1E1
Most Extreme Differences	Absolute	.157	.133	.183	.079	.155
	Positive	.157	.133	.183	.079	.155
	Negative	-.151	-.108	-.097	-.056	-.062
Kolmogorov-Smirnov Z		1.155	.976	1.342	.579	1.138
Asymp. Sig. (2-tailed)		.139	.297	.054	.891	.150
a. Test distribution is Normal.						

Lampiran 3. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.160	4	.040	4.149	.006 ^a
	Residual	.472	49	.010		
	Total	.632	53			

a. Predictors: (Constant), PPHutUs, PPPers, PPK, PPPiu

b. Dependent Variable: ROA

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.231	.045		5.115	.000		
	PPK	.000	.001	.062	.470	.640	.872	1.147
	PPPiU	-.002	.001	-.492	-3.515	.001	.778	1.285
	PPPers	.000	.000	.067	.495	.623	.827	1.210
	PPHutUs	.000	.001	-.145	-1.101	.276	.883	1.133

a. Dependent Variable: ROA

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.503 ^a	.253	.192	.0981455	.253	4.149	4	49	.006	2.080

a. Predictors: (Constant), PPHutUs, PPPers, PPK, PPPiu

b. Dependent Variable: ROA

Lampiran 4. Hasil Uji Hipotesis

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.160	4	.040	4.149	.006 ^a
	Residual	.472	49	.010		
	Total	.632	53			

a. Predictors: (Constant), PPHutUs, PPPers, PPK, PPPiu

b. Dependent Variable: ROA

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.231	.045		5.115	.000		
	PPK	.000	.001	.062	.470	.640	.872	1.147
	PPPiU	-.002	.001	-.492	-3.515	.001	.778	1.285
	PPPers	.000	.000	.067	.495	.623	.827	1.210
	PPHutUs	.000	.001	-.145	-1.101	.276	.883	1.133

a. Dependent Variable: ROA